TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

DIA ANAKKU

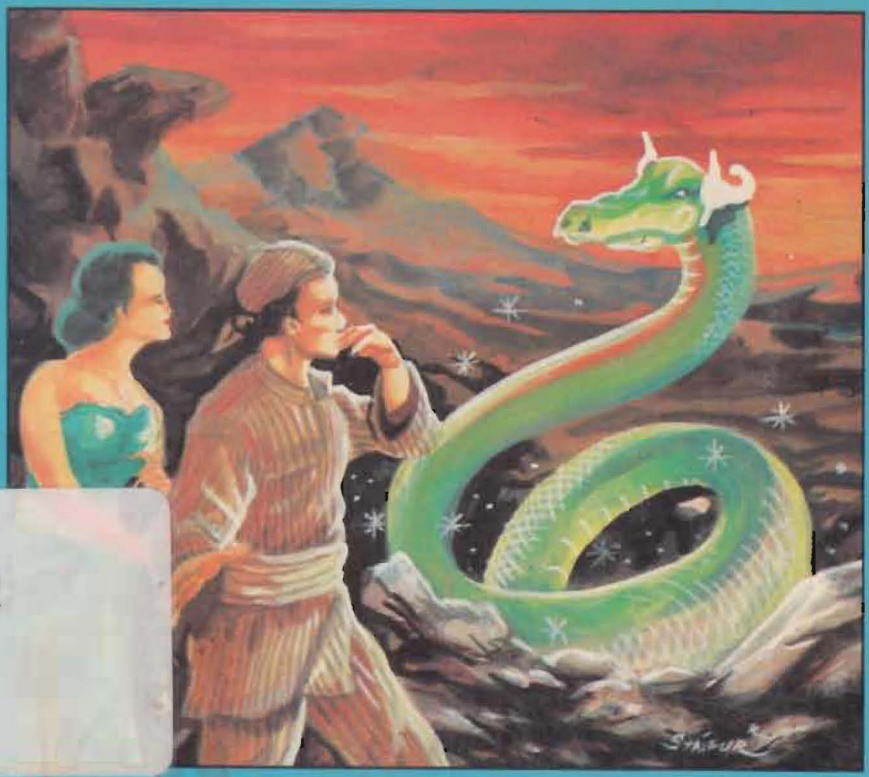

B
5 982
N
1

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1994

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

DIA ANAKKU

Diceritakan kembali oleh :
Suryo Handono

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi PB 398.295 982 HAN
No. Induk : 357
Tgl. : 14-6-94
Ttd. :

PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH–JAKARTA
TAHUN 1993/1994
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
E. Bachtiar

ISBN 979–459–404–0

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakaat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Buku *Dia Anakku* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1979 yaitu terbitan dengan judul *Dongeng Sarimulya* yang dikarang oleh Sdr. Mas Pudjahardja dalam bahasa Jawa.

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1993/1994, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Sdr. Suwanda, Sdr. Endang Bachtiar, Sdr. Sujatmo, dan Sdr. Ciptodigiyarto) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Dra. Nikmah Sunardjo, sebagai penyunting dan Sdr. Syaifur R. sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Januari 1994

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

1. Kampung Di Lereng Gunung 1

2. Menjelang Dewasa 7

3. Mengembara 13

4. Padepokan Kiai Wirapada 19

5. Impian Menjadi Kenyataan 25

6. Diundang Ke Ponorogo 31

7. Melumpuhkan Penjahat Di Desa Ngambek 42

1. KAMPUNG DI LERENG GUNUNG.

Panilas bukanlah sebuah tempat yang penuh dengan keramaian, bukan juga kota yang penuh dengan gedung-gedung yang menjulang tinggi. Panilas hanyalah nama sebuah kampung yang terpencil. Kampung itu jauh dari keramaian. Hamparan sawah, ladang, dan hutan belantaralah yang mengelilingi tempat itu. Penduduknya pun tidak banyak seperti di kota sehingga kampung itu tampak sepi. Oleh karena letaknya yang terpencil, banyak orang yang tidak mengetahui kampung itu. Jika orang ingin mendatangi kampung Panilas, ia harus menempuh perjalanan yang cukup berat. Perjalanan itu akan melalui jalan setapak yang licin dan berbatu.

Orang yang akan pergi ke Panilas harus mendaki bukit dan menembus hutan. Ia harus menyusuri jalan setapak di lereng utara Gunung Lawu, karena kampung Panilas terletak di lereng gunung itu.

Di Panilas, kampung sunyi di lereng Lawu itulah aku lahir dan dibesarkan.

Orangtuaku memberi nama Sura karena aku dilahirkan bertepatan pada tanggal satu bulan Sura (Muharam). Orang-orang di kampungku menganggap bulan itu sebagai bulan keramat. Kata mereka, orang yang lahir di awal bulan Sura kelak akan menjadi orang yang berpangkat, berderajat, dan mempunyai kedudukan. Jika tidak, justru orang itu akan membawa sial atau bencana bagi keluarganya.

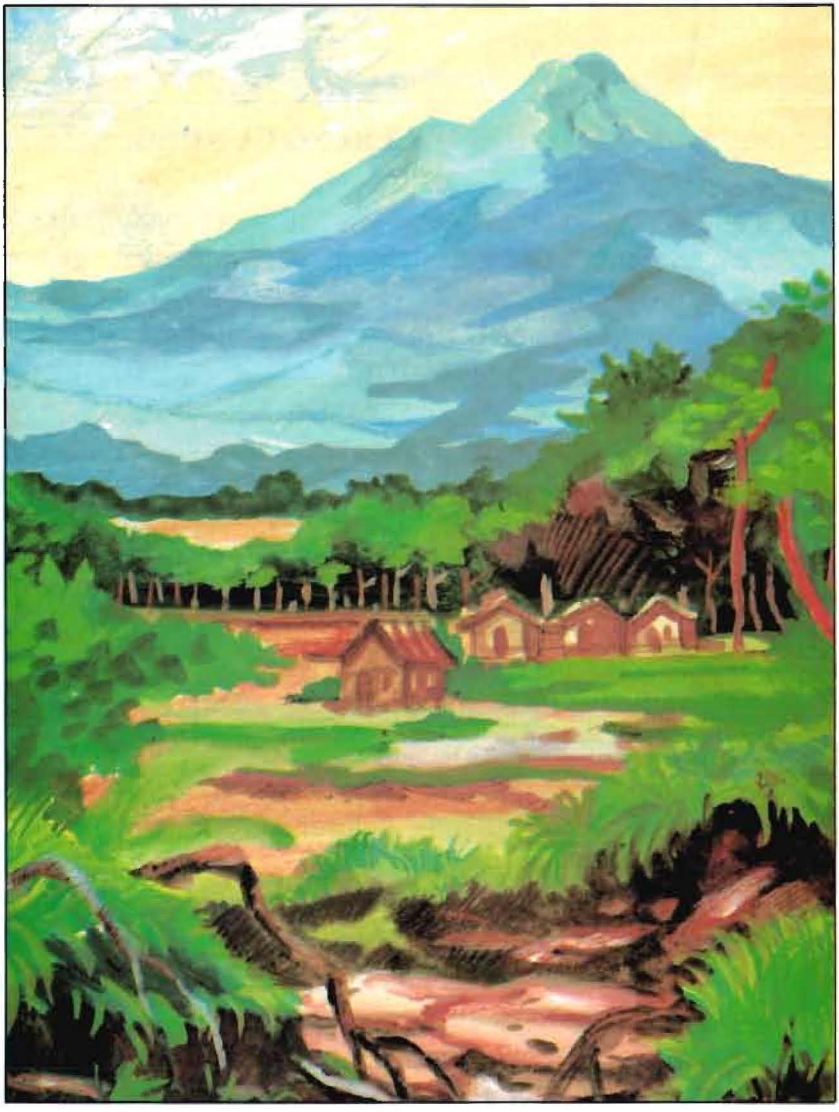

Di Panilas, kampung sunyi di lereng Lawu itulah aku lahir dan dibesarkan.

Barangkali aku termasuk yang membawa sial atau bencana bagi keluargaku. Ketika aku baru dapat berjalan, bapakku meninggal dunia. Tinggal ibukulah yang kemudian merawatku. Hal itu pun tidak kurasakan sampai aku dewasa. Ketika aku berumur tujuh tahun, ibuku pergi menyusul bapakku. Ia meninggal dunia saat aku masih memerlukan bimbingannya. Waktu itu aku hanya dapat menangis dan terus menangis, tidak tahu apa yang harus kulakukan.

Sejak ibuku meninggal dunia, aku hidup dari belas kasihan para tetanggaku. Mereka bergantian menjaga dan mengasuhku. Mereka memberiku makanan dan pakaian sehingga aku tidak kelaparan dan kedinginan. Sampai suatu saat, seorang janda tua di kampungku memungut aku sebagai anaknya. Aku kembali memperoleh perlindungan darinya. Aku bahagia bersamanya walaupun hidupnya sangat sederhana, kalau tidak boleh dikatakan miskin.

Dalam asuhan ibu angkatku, aku tumbuh dan berkembang menjadi orang yang sehat. Badanku cukup gemuk dan pakaianku pun bersih serta rapi meskipun tidak bagus. Akan tetapi, lagi-lagi nasib sial menimpaku, ibu angkatku yang baik hati itu meninggal dunia. Hatiku sangat sedih waktu itu karena aku belum sempat membalas kebaikannya. Rasanya ingin aku mati menyusulnya, menyusul ibu bapakku karena aku merasa tidak mempunyai tempat berlindung. Akan tetapi, para tetanggaku selalu menghibur dan menasihatiku.

"Sura, sudahlah, jangan engkau selalu bersedih! Relakanlah kepergian ibumu supaya perjalanannya menghadap Tuhan berjalan lancar. Berdoalah kepada-Nya, mintalah agar ibumu diterima di sisi-Nya. Bukankah kamu senang bila ibumu masuk surga? Untuk itu, berbuat baiklah agar ibumu senang menghadap Tuhan di sorga," kata mereka menasihatiku.

Suara seperti itu berulangkali kudengar dari mulut mereka. Suara-suara itu pulalah yang menghiburku dan membangkitkan aku dari kesedihan. Sedikit demi sedikit, aku dapat menerima kenyataan yang menimpaku. Aku mulai

berpikir-pikir agar tetap dapat bertahan hidup. Aku harus dapat mencari makan dan pakaian. Akan tetapi, apa yang harus kulakukan? Sampai saat itu aku memang belum dapat membayangkan.

Anak seusiaku, lebih kurang sepuluh tahun, memang belum saatnya untuk bekerja. Seharusnya aku masih perlu belajar dan mendapat bimbingan orang tua. Demikian juga aku, aku belum mampu berladang seperti tetanggaku. Di samping tenagaku masih lemah, aku juga belum tahu cara-cara berladang. Akan Tetapi, aku perlu makan, perlu pakaian. Aku perlu menyambung hidupku sendiri.

Beberapa waktu lamanya, aku memang tidak dapat berbuat apa-apa. Kebutuhan makanku hanya tergantung pada pemberian para penduduk di kampungku. Lama-kelamaan perhatiannya pun berkurang karena mereka harus mengurus keluarganya. Aku mulai kurang makan, mungkin hanya air mentah saja yang membuat kenyang perutku. Kadang-kadang aku terpaksa pergi ke hutan untuk mencari buah-buahan yang tumbuh liar. Kukenyangkan perutku dengan makan buah-buah itu.

Ketika aku berada di hutan, aku melihat banyak ranting-ranting kayu kering berserakan. Kayu-kayu kering itu membuat aku berpikir, "Ah, seandainya kayu ini kubawa ke kampung, apakah ada orang yang mau membelinya? Ya, setidak-tidaknya menukar kayu itu dengan makanan." Lama aku berpikir tentang kayu itu. "Sebaiknya kucoba membawa kayu itu ke kampung," kataku dalam hati. Aku segera mengumpulkan kayu-kayu kering itu. Setelah terkumpul lalu kuikat dengan kulit pohon yang dapat dilepas.

Sambil menjunjung kayu itu. Aku berjalan pulang dengan rasa bangga, setidak-tidaknya aku telah melakukan suatu perbuatan. Akankah perbuatanku itu berguna atau tidak, belum kupikirkan sedikit pun. "Jika kayu ini tidak ada yang membeli atau menukar dengan makanan, yang dapat ku pakai untuk merebus air. Toh sekarang ini aku lebih sering minum

air mentah. Padahal minum air mentah itu tidak baik untuk kesehatan. Dapat saja aku mudah kena penyakit," pikirku sambil terus berjalan.

Ketika aku sampai di kampung, aku terus berjalan menuju ke rumah. Akan tetapi, saat aku melewati warung nasi *Mbok* Sumi, aku mendengar suara perempuan yang memanggilku.

"Ealaa ... *ngger, ngger* ... Sura, kamu ini dari mana?" tanya *Mbok* Sumi keheranan.

"Dari hutan, *Mbok*," jawabku pelan.

"Dari hutan?"

"Ya, *Mbok*. Aku tadi mencari buah dan mengumpulkan kayu kering ini."

"Akan kau apakan kayu itu. *Ngger*?"

"Anu, *Mbok,* ... akan kupakai untuk merebus air."

Mendengar jawabanku itu, *Mbok* Sumi terkejut dan terharu. Ia lalu mendekatiku. Diturunkannya kayu yang kujunjung dari hutan lalu ia memelukku. Butir-butir air mata meleleh membasahi pipi wanita itu.

"Duh Gusti ..., *Ngger, Ngger* ... kasihan benar nasibmu," ucap *Mbok* Sumi sambil terus memeluk tubuhku. "Kalau kamu lapar atau haus datanglah kemari, kamu tidak perlu masak sendiri."

"Ya, *Mbok*, terima kasih, tetapi ..."

"Sudahlah, kamu belum saatnya untuk melakukan pekerjaan itu," sahut wanita pemilik warung itu.

"Tapi, bukankah aku harus melakukan sesuatu untuk menyambung hidup. Aku tidak mungkin terus-menerus menerima pemberian *Mbok* Sumi," ucapku mencoba berpendapat.

"Sura, aku tahu maksudmu, *Ngger*." *Mbok* Sumi berkata pelan sambil menuntunku ke warungnya. "Begini saja, ... bagaimana kalau kamu membantu saya? Kamu mencarikan kayu bakar untukku. Bagaimana? Kamu mau?"

"Mau, *Mbok*," jawabku menyetujui tawaran *Mbok* Sumi.

Mulai hari itu juga aku membantu mencarikan kayu bakar ke hutan. Bila berada di warung, biasanya setelah mencari

kayu, aku membantu mencuci piring atau mengambilkan air. Aku senang sekali melakukan pekerjaan itu. Di samping aku dicukupi makan dan pakaian, aku juga dapat belajar melakukan pekerjaan yang mungkin akan berguna di masa depan.

Mbok Sumi pun tampaknya sangat senang dengan kehadiranku. Ia tidak lagi menganggap aku sebagai pekerjanya atau pembantunya, tetapi ia menganggap aku seperti anaknya sendiri. Setiap waktu makan, aku selalu disuruhnya agar segera makan agar tidak sakit. Di malan hari, sebelum tidur, ia sering bercerita kepadaku tentang hal-hal yang harus kulakukan bila sudah dewasa.

"Kamu harus selalu menjadi orang yang berguna bagi orang lain." Kalimat itulah yang selalu diucapkannya untuk menutup cerita-ceritanya. Tidak lupa juga, ia berpesan agar aku selalu memohon petunjuk Tuhan Yang Maha Pengasih.

2. MENJELANG DEWASA

Kasih sayang *Mbok* Sumi membuat hidupku bahagia bersamanya. Aku tidak pernah kekurangan, baik pakaian, maupun makanan, dan apa saja yang menjadi kebutuhan hidupku. Keadaan seperti itu membuat aku terhibur dari masa laluku, masa-masa ditinggal orangtuaku. Aku merasa mendapat penggantinya, pengganti orangtua yang setia mengasuhku.

Tanpa terasa waktu terus melaju. Sepuluh tahun begitu cepat. Aku telah berkembang menjadi seorang pemuda yang boleh dikatakan gagah. Sayangnya, aku tidak pernah mengenyam pendidikan sekolah. Pengetahuan dan keterampilanku hanya terbatas pada pekerjaan sehari-hari, baik di rumah dan di kampungku. Sebenarnya aku menyesal tidak dapat bersekolah. Akan tetapi, apa boleh dikata, aku dapat hidup seperti ini saja sudah bersyukur, apalagi dapat bersekolah. Memang, rata-rata penduduk kampungku tidak ada yang bersekolah. Seperti diriku, mereka hanya terkungkung oleh kehidupan perkampungan.

Sebagai pemuda, aku dituntut untuk melakukan sesuatu yang lebih daripada ketika aku masih anak-anak. Aku harus mampu mengerjakan pekerjaan orang dewasa. Apalagi sekarang, *Mbok* Sumi, wanita yang mengasuhku, sudah semakin tua. Ia sudah tidak mampu lagi berdagang nasi dan makanan seperti dulu. Kini, giliranku membalas budi baiknya. Akulah sekarang yang bertugas mencari uang untuk kehidupan kami

berdua. Setiap hari aku bekerja sebagai buruh tani di ladang orang. Hanya itulah yang dapat kulakukan karena pengetahuan dan keterampilanku yang sangat terbatas. Akan tetapi, aku selalu bersyukur dengan hasil pekerjaan itu karena kami dapat hidup dan tidak kelaparan, walaupun hidup kami hanya pas-pasan.

Suatu hari, ketika kami sedang duduk-duduk di balai-balai bambu di rumah kami, *Mbok* Sumi menyampaikan keinginan dan sekaligus harapan kepadaku.

"Sura, .. semakin hari *Mbok* ini semakin tua .... Kalau sudah tua, ke mana larinya? ... Suatu saat *Mbok* pasti akan dipanggil untuk menghadap-Nya, : kata *Mbok* Sumi membuka pembicaraan.

"Ah, ... *Mbok* jangan bicara seperti itu. Itu namanya mendahului kehendak Tuhan."

"Tidak, Sura, aku tidak mendahului kehendak-Nya, tetapi itu sudah pasti, sudah digariskan; suatu saat kita pasti akan mati. Tidak ada sesuatu pun yang kekal di dunia ini. Kekekalan hanya ada dalam kehidupan bersama Tuhan di akhirat nanti."

"Iya *Mbok*, aku tahu itu, tapi *Mbok* tidak perlu mencemaskan kehendak Tuhan itu. Bukankah *Mbok* sendiri yang mengajariku begitu? ..."

"Aku tidak cemas, Sura. Aku tidak sedih."

"Lalu, ... mengapa, *Mbok*?"

Mbok Sumi tidak langsung menjawab pertanyaanku. Ia tampak menerawang, seolah-olah memandang sesuatu yang jauh di depannya. Entah apa yang dipikirkannya, aku pun tidak tahu. Perlahan-lahan ia menoleh dan memandangku. Lama ia memandangku begitu, membuat aku bertanya-tanya sendiri.

"Sebenarnya ada apa, *Mbok*?" tanyaku setelah lama aku berpikir-pikir dan tidak mendapatkan jawaban sendiri.

"Mmmm ... begini, Sura, ...," jawab *Mbok* Sumi terhenti.

"Bagaimana, *Mbok*?" sahutku cepat.

"Kamu ini sudah kuanggap sebagai anakku sendiri. Aku ingin melihatmu bahagia."

"Lho, ... aku ini kurang bahagia bagaimana, *Mbok*?"

"Ya, kita memang sudah cukup bahagia, tetapi ada satu hal yang masih kurang. Kuingin kamu melengkapi kekurangan itu sebelum aku dipanggil-Nya."

"Apa itu, *Mbok*?"

"Aku ingin kamu segera kawin. Carilah seorang istri agar ada yang mengurus dirimu. Di samping itu, aku sudah merindukan seorang cucu darimu. Aku sudah ingin mendengar tangis bayi di rumah ini," Kata *Mbok* Sumi sambil tersenyum kepadaku.

Aku sangat terkejut mendengar maksud *Mbok* Sumi itu. Selama ini aku tidak pernah memikirkannya. Aku hanya berpikir untuk membalas budi baiknya. Aku ingin membahagiakannya. Ternyata, keinginan wanita itu lain dengan apa yang kupikirkan. Aku jadi bingung, harus berbuat apa. Jika tidak kupenuhi keinginannya, dia pasti akan sedih sekali. Akan tetapi, jika kupenuhi permintaan itu, aku sendiri belum siap.

"*Mbok*, ... apakah aku ini tidak terlalu muda untuk mempunyai istri? Di samping itu, apakah ada wanita yang mau menerima pemuda miskin dan bodoh seperti aku?" Tanyaku mencoba menolak permintaan itu tanpa menyakiti hati *Mbok* Sumi.

"Yah ... kamu memang masih terlalu muda, tetapi ... Sura aku ingin sekali," ucap *Mbok* Sumi sedih.

Aku tidak tega melihat wanita itu bersedih hati. Apalagi tampak di matanya air mata yang mulai berlinangan. Melihat keadaannya seperti itu, aku tidak dapat berpikir lagi. Akhirnya, aku menyetujui permintaan itu.

"Baiklah, *Mbok*," kataku pelan. "Aku akan memenuhi permintaan *Mbok* itu. Akan tetapi, siapakah wanita yang mau kuperistri?"

"Betul, Sura," ucap *Mbok* Sura bahagia. "Kalau kamu sudah mau, masalahnya menjadi mudah." Ia berheti berbicara

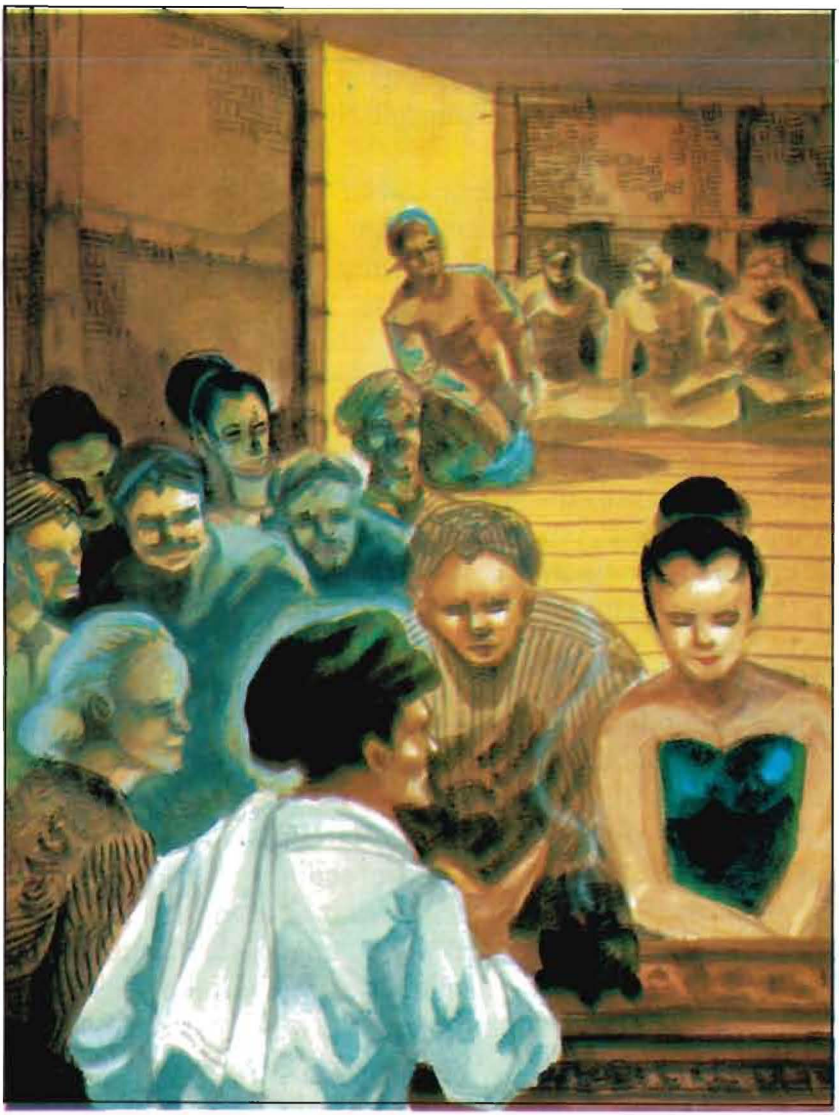

Perkawinanku dilaksanakan dengan sangat sederhana, tidak ada pesta yang meriah, tidak ada suara gamelan yang berkumandang, dan tidak ada gemulai penari yang berlenggang.

sebentar. Kemudian dilanjutkan, "Sura, bukankah kamu tahu wanita yang sering menjual beras ke sini itu?"

"Maksud *Mbok*, ... Karti? cucunya *Mbah* Wir itu?"

"Ya, ya, benar."

"Lalu ...?"

"Dia itu sudah yatim piatu, maka akan kujodohkan dengan kamu. Dia juga anak yang baik."

"Apa iya, dia mau sama aku, *Mbok*?"

"Sudahlah, serahkan pada *Mbok*mu ini, dia pasti mau."

Memang benar kata *Mbok* Sumi, Karti tidak menolak tawaran itu. Karti bersedia menjadi istriku. Tanpa mengulur-ulur waktu lagi dan tanpa mengalami halangan, aku dinikahkan dengan Karti. Pernikahanku dilaksanakan dengan sangat sederhana, tidak dengan pesta meriah, tidak ada suara gamelan yang berkumandang, dan tidak ada gemulai penari yang berlenggang. Perkawinanku hanya dihadiri oleh pengulu adat dan para tetangga. Hal itu pun bagiku sudah cukup sebagai saksi perkawinanku.

Aku dan Karti resmi menjadi suami istri. Kami hidup bersama *Mbok* Sumi. Aku selalu berusaha membahagiakan kedua wanita itu, yaitu *Mbok* Sumi dan Karti, istriku. Kami memang terlihat hidup bahagia meskipun hidup sederhana. Istriku pun tidak pernah meminta sesuatu yang tidak terjangkau oleh kemampuanku. Kami memang selalu berusaha untuk menerima apa adanya, yang kami peroleh selalu kami syukuri.

Aku merasa bahagia memenuhi permintaan *Mbok* Sumi, wanita yang telah rela memeliharaku. Akan tetapi, satu keinginan yang sampai saat ini, belum dapat kupenuhi, yaitu keinginannya untuk menggendong cucu. Sampai saat ini istriku belum dikaruniai seorang anak pun. Padahal, segala upaya telah kami lakukan. Tidak lupa kami pun selalu memohon kepada Tuhan agar dikaruniai anak.

Kami memang harus menerima keadaan itu, walaupun sebenarnya aku dan istriku tidak tega melihat kesedihan

Mbok Sumi. Ia sangat merindukan seorang cucu. Kerinduan itu membuatnya sedih dan sedih setiap saat. Kesedihannya membuat ia lupa keadaan dirinya sendiri. Kadang-kadang ia lupa makan dan minum sehingga badannya menjadi lemah. Keadaan seperti itu berulang kali terjadi. Semakin lama, *Mbok* Sumi semakin tua dan semakin lemah tubuhnya. Akhirnya, *Mbok* Sumi meninggal dunia. Ia meninggal dunia dalam keadaan kesedihan karena tidak terpenuhi harapannya. Ia meninggal tanpa pernah melihat cucu yang didambakannya.

3. MENGEMBARA

Sejak *Mbok* Sumi meninggal dunia, Karti tidak mau tinggal di rumah sendiri. Ia selalu teringat saat-saat bersamanya. Bila ia tinggal sendiri di rumah, sering ia menangis mengenang wanita yang memeliharaku itu. Untuk menghibur hatinya, Karti minta agar ia boleh membantuku bekerja. Sebenarnya, aku keberatan karena pekerjaan yang kulakukan hanyalah sebagai buruh di ladang orang. Pekerjaan itu tidak cocok untuk seorang wanita seperti istriku. Akan tetapi, ia terus mendesak agar aku mengizinkannya. Apa boleh buat, agar dia tidak tersiksa oleh kesedihan, aku mengizinkan dan mengajaknya bekerja di ladang.

Pagi-pagi kami sudah berangkat ke ladang, tetapi bukan untuk mengolah ladang sendiri. Aku dan istriku hanya pengolah ladang orang. Upah kerja itulah yang kami gunakan untuk mencukupi kebutuhan kami. Akan tetapi, apalah artinya upah atau penghasilan buruh ladang. Cukup untuk makan saja kami sangat bersyukur, apalagi dapat mencukupi kebutuhan lain, kami tentu sangat gembira. Hanya itulah yang dapat kami lakukan, dan hanya itulah yang dapat kami peroleh. Itulah berkat Tuhan yang dilimpahkan kepada kami dan harus selalu disyukuri.

Pada suatu hari, aku dan Karti baru pulang menjual tenaga di ladang. Setelah makan, kami duduk-duduk di balai-balai bambu rumahku, rumah peninggalan *Mbok* Sumi. Kami kelihatan santai, seolah-olah tidak habis bekerja seharian.

"Bagaimana, *Pakne*, keadaan kita ini. Setiap hari kita sudah bekerja ke mana saja untuk mencari nafkah, mencari uang, mencari sesuap nasi. Akan tetapi, keadaan kita tetap saja seperti ini. Apa mungkin kita dapat membeli sesuatu, sedangkan untuk makan setiap hari kita selalu kurang?" tanya isteriku memulai pembicaraan.

"*Mbokne*, ... menurutku ... sebaiknya kita ini pasrah saja. Kita berserah kepada Tuhan. Orang yang berserah diri atau pasrah akan selalu diterima permohonannya oleh Tuhan. Apa pun yang kita kejar dan cari, jika belum saatnya pasti tidak akan ketemu juga," jawabku.

"Aku masih belum tahun maksudmu, *Pakne*. Maksudmu, ... kita ini harus pasrah dan terus pasrah, tanpa melakukan sesuatu?" Ia berkata agak keras, lalu berhenti berbicara. Sesaat kemudian, ia merapatkan duduknya di sampingku dan menyandarkan kepalanya di bahuku. "*Pakne* ...," lanjutnya, "Mana mungkin Tuhan akan memberikan kalau kita tidak berusaha mencarinya. Kita memang harus selalu berserah diri dan memohon kepada Tuhan. Akan tetapi, bukan berarti tanpa usaha, tanpa kerja keras. Tuhan akan memberkati usaha kita sehingga menghasilkan rejeki yang berlimpah. Itulah, *Pakne*, yang dimaksud dengan kepasrahan kepada Tuhan."

Aku tidak menjawab kata-kata istriku. Kupikir-pikir, ternyata memang benar pendapatnya itu. Aku termenung memikirkan kecemerlangan pendapat Karti, istriku. Tiba-tiba, aku terkejut ketika istriku kembali berbicara.

"*Pakne*," katanya, "Bagaimana kalau kita pergi mengembara ke mana saja, untuk mencari sinar terang dan air yang bening?"

"Apa, *Mbokne*?" Aku tersentak mendengar ajakannya. "Mencari sinar terang dan air yang bening? Apa maksudmu, *Mbokne*?"

"Begini, *Pakne*, ... ayolah kita pergi mencari sinar terang, yaitu petunjuk dari Tuhan. Disamping itu, kita juga mencari air yang bening, yaitu mencari rejeki yang diberkati Tuhan. Bagaimana ... mau atau tidak, *Pakne*?"

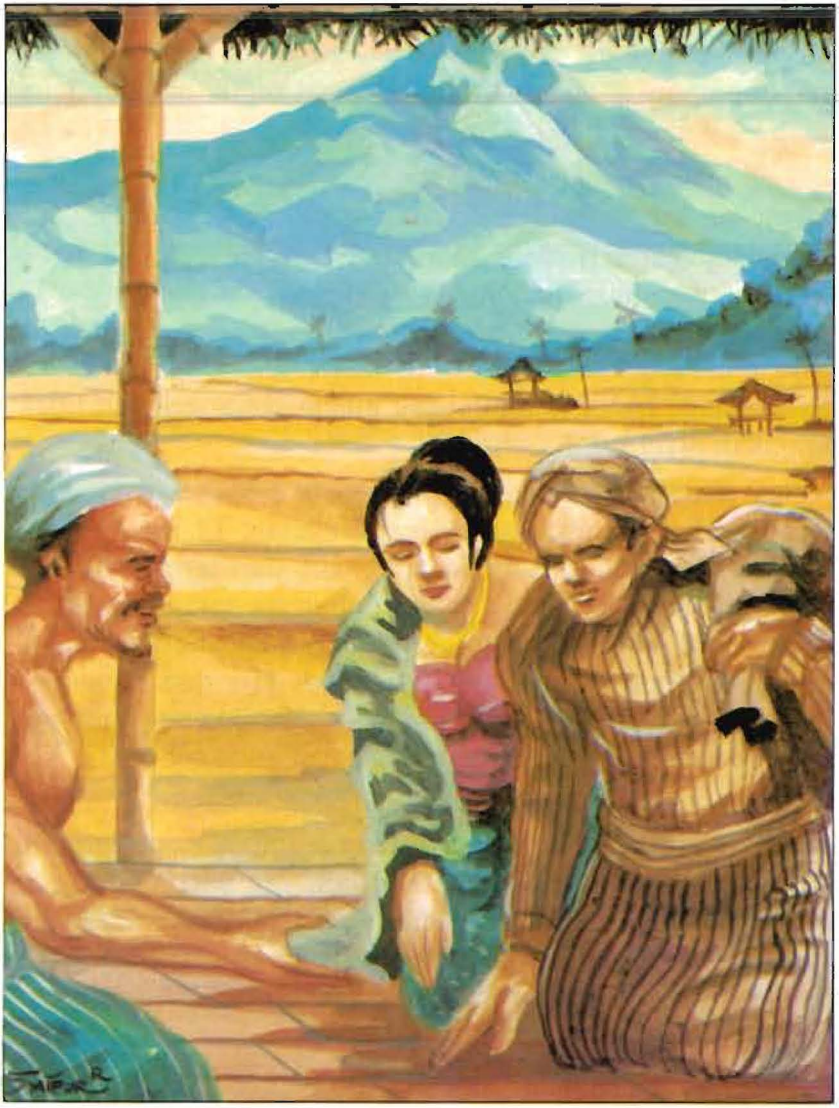

Aku dan Karti Beristirahat di gubuk Ki Cakruk sambil berbincang-bincang dengannya.

"Baiklah, aku setuju dengan maksudmu," jawabku mengiyakan.

Aku dan Karti lalu bersiap-siap untuk melakukan perjalanan jauh. Bekal makanan seadanya kami masukkan ke dalam kantung kain agar mudah membawanya. Selain itu, tidak ada lagi yang dapat kami bawa karena kami memang tidak mempunyai apa-apa. Hanya tekad untuk mengembara itulah yang menjadi bekal utamanya.

Pagi-pagi kami sudah meninggalkan rumah. Kami melangkah setengah ragu bercampur perasaan *prihatin* yang mendalam karena nasib. Namun demikian, kami tetap melangkahkan kaki menembus kabut pagi yang masih tebal, menembus dinginnya pagi di lereng Gunung Lawu. Kadang-kadang, kami berpaling memandangi arah rumah, memandangi arah kampung yang makin lama semakin tidak tampak di mata kami.

Saat matahari bersinar di atas kepala, sesudah melangkah sekian jauh jaraknya, istriku merasa lelah. Ia mengajakku untuk beristirahat. Kebetulan tidak jauh dari tempat itu ada sebuah gubuk di tengah ladang. Gubug itu tampak nyaman untuk beristirahat. Di samping letaknya jauh dari pedesaan, gubuk itu bersih dan teduh karena di kiri dan kanannya banyak tumbuhan yang berdaun subur. Kami menuju tempat itu dan beristirahat di bawah pohon di samping gubuk itu.

Melihat kami datang dan beristirahat di samping gubuk, orang tua penunggu gubuk itu keluar dan mendekati kami. Ia lalu bertanya kepada kami. "Saudara ini dari mana dan hendak kemana? Siang hari, panas terik seperti ini melakukan perjalanan?" Ia bertanya keheranan sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Kemarilah, jangan duduk di situ, mari duduk di sini," ajaknya kemudian.

Aku dan Karti lalu bangkit dari duduk dan mengikuti orang tua penunggu gubuk. Kami bertiga duduk di balai bambu dalam gubuk.

"Perkenalkan, Pak; saya Sura dan ini istri saya bernama Karti. Kami tinggal di kampung Panilas," kataku memperkenalkan diri sambil menyalami orang tua itu.

"Ooo, ... Nak Sura dan nak Karti ini suami istri? Ya, kenalkan, Nak. Orang-orang memanggilku Ki Cakruk," sambutnya sambil menyebut namanya. "Saya di sini sekadar menjalankan tugas negara, yaitu menunggu ladang dan hutan di sekitar ini. Rumah saya di Tambakan. Itu, kampung yang kelihatan dari sini," katanya sambil menunjuk kampung yang memang tidak begitu jauh dari gubuk itu. "Marilah, mampirlah ke rumah," ajaknya.

"Iya, Ki, terima kasih. Kami nanti pasti mampir bila maksud kami sudah tercapai," sahut Karti cepat dan sopan.

"Lho, ... kalau boleh tahu, sebenarnya kalian ini hendak ke mana dan apa tujuan kalian?" tanya Ki Cakruk.

"Ki, sebenarnya kami ini orang yang sedang menderita kesusahan. Hati kami sedang gelap, tidak dapat berpikir secara jelas. Kepergian kami ini pun tidak terpikirkan ke mana arah yang harus kami tuju. Niat kami hanya ingin mencari cahaya terang dan air yang bening. Kami ingin mencari seseorang yang dapat memberi petunjuk mejalani kehidupan," jawabku berterus terang.

"Iya, Ki, kalau Ki Cakruk tahu di mana ada sinar terang dan air yang bening, tolonglah, beritahulah kami, Ki," sambung istriku.

"Nak, saya memang pernah mendengar, tetapi itu hanya cerita orang banyak. Di lereng gunung sebelah barat itu, katanya, ada seseorang yang menjadi Kiai. Dia sering memberi pertolongan kepada orang yang kesusahan, sering juga memberi petunjuk kepada anak cucu agar dapat mencari jalan yang baik dalam hidup, dan sering menolong orang yang ingin punya anak. Cobalah Nak Sura dan Nak Karti pergi ke sana."

Mendengar keterangan Ki Cakruk seperti itu, aku dan Karti menjadi gembira. Kami merasa mendapat jalan ke

mana arah yang harus dituju. Kami sangat berterima kasih kepada Ki Cakruk. Kami gembira atas jalan yang ditunjukkannya sehingga harapan kami semakin besar, demikian juga tekad kami untuk segera menuju ke tempat itu.

Setelah cukup berbincang-bincang dan telah hilang letihnya, aku dan Karti lalu minta pamit kepada Ki Cakruk. Kami segera berangkat meneruskan perjalanan untuk menemui kiai yang diceritakan Ki Cakruk. Dari gubuk itu, kami melangkah ke arah barat laut. Jalan yang di lalui agak licin dan menanjak sehingga kami harus melangkah pelan dan hati-hati.

Perjalanan yang ditunjukkan oleh Ki Cakruk ternyata cukup jauh dan melelahkan. Perjalanan kami terpaksa berhenti karena malam telah tiba. Kami menginap di pedusunan atau perkampungan yang kebetulan di lalui. Pagi harinya barulah aku dan Karti melanjutkan perjalanan menyusuri lereng Gunung Lawu.

4. PADEPOKAN KIAI WIRAPADA

Aku dan Karti terus menapak, menyusuri lereng Gunung Lawu. Kami menyusuri jalan setapak yang penuh bahaya. Sedikit saja kami lalai pasti akan tergelincir ke jurang. Bagai ulat yang merambat, aku dan istriku berjalan pelan dan hati-hati. Namun, kami melangkah tidak kenal lelah karena terdorong harapan yang semakin menggebu. Harapan untuk cepat menemukan tempat yang ditunjukkan oleh Ki Cakruk.

Melalui perjuangan yang panjang, aku dan Karti berhasil mencapai daerah yang kami tuju. Di lereng selatan Gunung Lawu itu, tepatnya di wilayah Ponorogo, terdapat sebuah rumah yang tidak begitu besar. Bangunan rumah itu semuanya terbuat dari bambu. Meskipun hanya terbuat dari bambu, wujud bangunan itu sangat bagus dan indah karena tata bangunan dan pengaturannya yang rapi. Rumah itu berbentuk seperi surau atau langgar. Wujud rumah itu seperti rumah panggung. Lantai rumah itu terbuat dari bambu, kira-kira setinggi orang berdiri. Tiang lantai rumah itu terbuat dari bambu utuh yang dijajar-jajarkan dan disangga oleh batu hitam. Semuanya ada delapan baris, setiap baris terdiri atas delapan bambu yang berdiri tegak.

Tiang utama atau *saka guru* rumah itu berjumlah empat buah. Semuanya terbuat dari bambu yang sama panjang dan besarnya. Sebagai penyangganya adalah batu hitam yang diukir halus. Atap rumah itu pun terbuat dari bambu yang dibelah menjadi dua. Cara memasangnya berselang-seling,

tengadah dan tengkurap, sehingga tidak bocor apabila kena hujan.

Bangunan yang disebut dengan rumah tiang seribu ini atapnya diberi semacam kubah, yang diikat dan dibalut dengan bambu kecil-kecil. Di sela-sela pintunya dibuat jendela kecil-kecil dan indah serta diberi bingkai dengan bambu cendani. Dindingnya dipasang dari dalam dan luar atau boleh dikatakan dengan istilah *dua lapis* agar tidak kelihatan jika diintai dari luar.

Rumah itu adalah tempat padepokan Kiai Wirapada, seorang pertapa yang khusus dalam samadi. Meskipun terletak di lereng gunung, sekitar rumah itu dibuat rata dan datar. Hal itu membuat nyaman orang berjalan-jalan sekitar rumah yang ditumbuhi pepohonan yang sedang berbuah ranum. Pagar pekarangan ditanami pohon nagasari dan diselingi pohon tiris gading.

Kiai Wirapada sudah berusia lima puluh sembilan tahun. Siang malam ia bersama murid-muridnya berada di tempat itu. Siang hari mereka bertani padi gaga di ladang, sedangkan kalau malam hari para murid menghadap Kiai Wirapada untuk belajar berbagai macam ilmu.

Pada waktu aku dan Karti tiba di tempat itu, Kiai Wirapada sedang duduk di balai pertemuan, yaitu di beranda rumah. Ia sedang dihadap para muridnya. Tampaknya, Kiai itu akan memberikan pelajaran kepada para muridnya. Ia berkata pelan, lembut, dan penuh kasih sayang.

"Hai, muridku semua," kata Kiai Wirapada bijaksana, "Ketahuilah, kita akan kedatangan tamu. Kedatangan mereka kemari untuk mencari sinar terang dan air yang bening".

Para muridnya mendengarkan ucapan gurunya itu dengan penuh perhatian. Duduk mereka tampak semakin khidmat. Dengan rasa heran, seorang muridnya bertanya.

"Kiai, kami sangat heran dan kagum, bagaimana kiai tahu sebelum terjadi. Kiai tahu bila nanti akan ada tamu kemari."

"Benar, Kiai, apa artinya sinar terang dan air yang bening yang dicari oleh tamu nanti. Apa kegunaannya sehingga harus dicari sampai ke gunung yang sepi seperti ini?" sambung muridnya yang lainnya.

Kiai Wirapada tersenyum dan berkata, "Sinar terang dan air yang bening, yang dicari tamu itu adalah bahasa halus atau boleh disebut bahasa kiasan, bahasa perumpamaan."

Mendengar kata gurunya, para murid itu mencoba berpikir-pikir tentang bahasa kiasan itu. Akan tetapi, mereka tidak menemukan arti kiasan yang dimaksud. Mereka berharap gurunya akan memberikan penjelasan tentang arti kata tadi. Harapan mereka terpenuhi. Beberapa saat kemudian sang Kiai melanjutkan penjelasannya.

"Coba dengarkanlah baik-baik. Sinar terang dan air bening merupakan bahasa kiasan untuk petunjuk dan berkat Tuhan. Sinar terang adalah petunjuk Tuhan yang dapat menerangi hidup manusia, sedangkan air bening berarti berkat Tuhan yang dapat menghilangkan dahaga dan menyejukkan jiwa kita."

"Duh, Kiai, Kami benar-benar mengharap untuk dapat menerima penjelasan yang lengkap tentang ajaran itu," pinta murid Kiai Wirapada.

"Bersabarlah kalian, jangan terburu nafsu. Itu akan sia-sia. Nanti, bila saatnya tiba aku akan menjelaskan selengkap-lengkapnya," jawab Kiai Wirapada.

Mendengar jawaban gurunya, para murid diam semuanya, tidak seorang pun berani bertanya. Suasana di rumah itu menjadi hening. Pada saat keheningan itulah, aku dan Karti masuk ke rumah itu dan memberi salam kepada mereka.

"*Kulanuwun*," ucapku bersamaan dengan istriku.

"Mari, silakan masuk," jawab mereka bersamaan pula.

Aku dan Karti dipersilahkan duduk bersama-sama mereka di ruang persidangan atau pertemuan. Kiai Wirapada menyambut dengan ramah dan penuh persaudaraan.

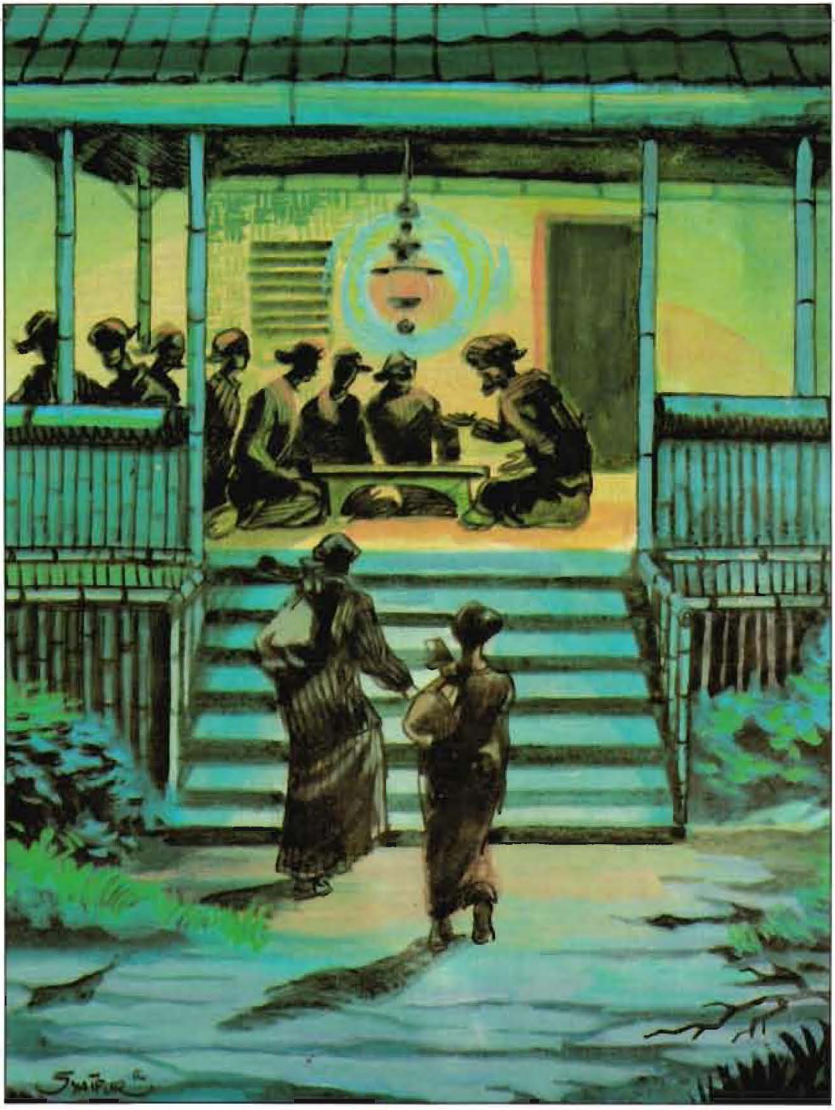

Pada saat keheningan itulah aku dan Karti masuk ke rumah itu dan memberi salam kepada mereka.

"Keselamatan dan kesejahteraan kiranya menyertai Ananda berdua," katanya menyambutku.

"Atas restu Kiai, kami selamat sejahtera." Aku dan Karti menjawab bersama-sama.

"Siapa nama Ananda berdua, dan di mana Ananda tinggal?" tanya Kiai itu kembali.

"Kami dari desa Panilas, di lereng utara gunung ini. Nama saya Sura, dan ini Karti, istri saya," jawabku menerangkan.

"Berapa jauh rumah kalian dari sini"

"Kira-kira dua hari perjalanan. Kami berangkat kemarin. Malam tadi kami menginap di jalan. Paginya kami berangkat lagi tanpa istirahat, dan baru sekaranglah kami sampai disini."

Kiai Wirapada memberi isyarat kepada para muridnya agar menyediakan hidangan bagi kami yang kecapaian dalam perjalanan. Para muridnya pun segera tanggap. Sebentar kemudian, mereka sudah menghidangkan kudapan dan minuman. Aku dan Karti pun lalu dipersilahkan menikmati hidangan itu. Kami lalu menikmati hidangan itu bersama Kiai Wirapada dan para muridnya. Sambil mengunyah makanan, kami berbincang-bincang dengan para murid.

Setelah cukup lama kami menikmati hidangan itu, Kiai Wirapada kembali bertanya kepadaku dan kepada istriku.

"Sebenarnya ada keperluan apa Ananda berdua datang kemari?"

"Maaf, Kiai, kedatangan kami mungkin merepotkan Kiai. Sebenarnya, kami ini orang yang sedang dirundung kegelapan pikir dan kesusahan hati. Nasib kami ini sangatlah menyedihkan. Ditakdirkan hidup sekali di dunia saja kami selalu kekurangan. Untuk makan setiap hari saja kami tidak pernah cukup seperti orang lain. Padahal, hampir semua pekerjaan telah kami kerjakan, tidak ada satu pun yang kami tolak. Hanya untuk sesuap nasi, baik di tempat jauh, atau dekat maupun di rumah sendiri semua pekerjaan telah kami laksanakan. Sayang, agaknya memang belum rejeki kami sehingga kehidupan kami pun selalu dalam kekurangan.

Untuk itu, kami mohon pertolongan Kiai. Kami mencari sinar terang dan air yang bening. Bagaimana caranya dan apa yang harus kami kerjakan agar hidup kami layak dan tercapai apa yang kami cita-citakan?" kataku minta petunjuk.

Kiai Wirapada tidak segera menjawab permintaanku. Ia justru bertanya kepada istriku.

"Kau sendiri, Nak Karti? Apakah tujuanmu sama seperti suamimu?"

"Benar, Kiai. Kami berangkat dari rumah bersama-sama dan dengan tujuan yang sama juga," jawab Karti perlahan.

"Wah, ... sebenarnya, terlalu muluk juga permintaanmu itu. Apa yang kalian minta itu termasuk ilmu yang tinggi. Jika kita masih merupakan manusia suka makan nasi, kecil sekali kemungkinan memperoleh ilmu itu. Namun, kita memang boleh saja melakukan ikhtiar, sekadar untuk mencoba."

Kiai Wirapada lalu memberikan petunjuk yang cukup banyak dan mendalam artinya. Setelah itu, untuk mengakhiri petunjuknya, Kiai Wirapada menganjurkan agar aku dan Karti selalu berdoa memohon kepada Tuhan. Permohonan itu harus kami lakukan setiap pukul 24.00, tengah malam, di pelataran depan rumah. Sambil memohon dan bersamadi, aku dianjurkan agar selalu membakar dupa setanggi *(menyan wangi)*.

Setelah menerima anjuran dan memahaminya, aku dan Karti mohon diri pulang ke Panilas. Nasihat Kiai Wirapada selalu kami ingat dan laksanakan. Setiap pukul 24. 00, tengah malam, aku dan Karti selalu melakukan samadi di pelataran depan rumah. Tidak lupa, Karti selalu menyiapkan peralatan samadi berupa dupa setanggi dan kembang setaman. Semua itu kami jalankan dengan tekun dan penuh ketulusan hati.

5. IMPIAN MENJADI KENYATAAN

Tidak terhitung lagi lamanya, aku dan istriku menjalankan saran Kiai Wirapada. Lebih kurang satu tahun, aku dan Karti menjalankan samadi setiap tengah malam. Akan tetapi, tidak ada perubahan dalam hidupku. Jangankan perubahan, tanda-tandanya pun tidak kami dapatkan, justru hidup kami semakin kekurangan, sampai-sampai istriku mengeluh.

"Bagaimana ini, *Pakne*? Sudah cukup lama kita melakukan perintah Kiai Wirapada, tapi kenapa masih juga belum ada tanda-tanda berhasil."

"Sabarlah, *Mbokne*. Suatu saat pasti akan datang. Yang penting, kita jalankan perintah Kiai itu dengan tekun dan tekad yang bulat," kataku menghibur keluhnya.

Karti, istriku, memang sering mengeluh seperti itu. Akan tetapi, aku selalu menghiburnya sehingga ia kembali bulat tekadnya untuk menjalankan perintah Kiai Wirapada. Ia kembali tekun menjalankan samadi bersamaku setiap malam.

Suatu hari di malam Jumat Kliwon, aku dan istriku mengadakan samadi di pelataran depan rumah. Waktu itu, musim kemarau dan musim menuai padi gaga. Hal itu membuat aku dan Karti kelelahan karena seharian bekerja di ladang sehingga aku dan Karti mengantuk saat bersamadi. Akhirnya, kamu jatuh tertidur.

Setelah tidur beberapa saat, aku lalu terjaga. Kulihat istriku masih tertidur. Cepat-cepat aku membangunkannya dengan cara menggoyang-goyangkan badannya.

"*Mbokne*, *Mbokne*, ... bangun!"

"Hmm ... apa, *Pakne*? ... Hah ... aku tertidur?" katanya terkejut.

"Benar, *Mbokne*. Aku pun tertidur."

"*Pakne*, "katanya kemudian setelah dia duduk, "aku baru saja bermimpi. Seolah-olah aku sedang hamil sembilan bulan. Tidak lama kemudian aku melahirkan, tapi aku tidak sempat melihat bayinya."

"Mengapa?" tanyaku agak heran.

"Karena, ... tiba-tiba kau bangunkan aku, *Pakne*."

"Aku tadi, juga bermimpi, *Mbokne*. Dalam mimpi tadi aku sedang membersihkan kebun kita ini. Lalu, tiba-tiba ada seorang raja yang mendatangiku dan berkata menasihatiku. Ia berpesan kepada kita agar selalu tekun dan yakin, apa yang kita minta pasti akan terlaksana. Ia juga mengatakan bahwa tidak lama lagi kita akan mendapat bayi, wujudnya panjang. Hanya itu yang dikatakan, lalu aku terbangun."

Sejak bermimpi itu, aku dan Karti sering membicarakan dan mencoba mencari maknanya mimpi itu. Akan tetapi, tidak pernah memperoleh jawaban yang meyakinkan. Hingga suatu saat, aku berniat bersamadi untuk mencari petunjuk, apa sebenarnya maksud mimpiku itu. Istriku sangat terkejut dengan kemauanku itu. Dan, ia segera menyiapkan peralatan samadi.

Istriku memang sudah terbiasa menyiapkan peralatan untuk kami akan samadi. Saat itu ia mengumpulkan peralatan dan diletakkannya di semua *tampah* (niru), lalu ditutupnya dengan kain putih. Setelah selesai melakukan itu, tiba-tiba Karti terasa lelah sekali. Ia lalu duduk agak lama untuk beristirahat. Beberapa saat kemudian, setelah badannya terasa segar kembali, Karti bermaksud melihat peralatan yang disiapkannya di tampah tadi. Ia bermaksud sekedar meniliti apakah masih ada peralatan yang kurang. Ketika tutup sesajian dibuka, ia terkejut lalu menjerit karena di dalam tampah atau niru sesajian itu ada seekor ular.

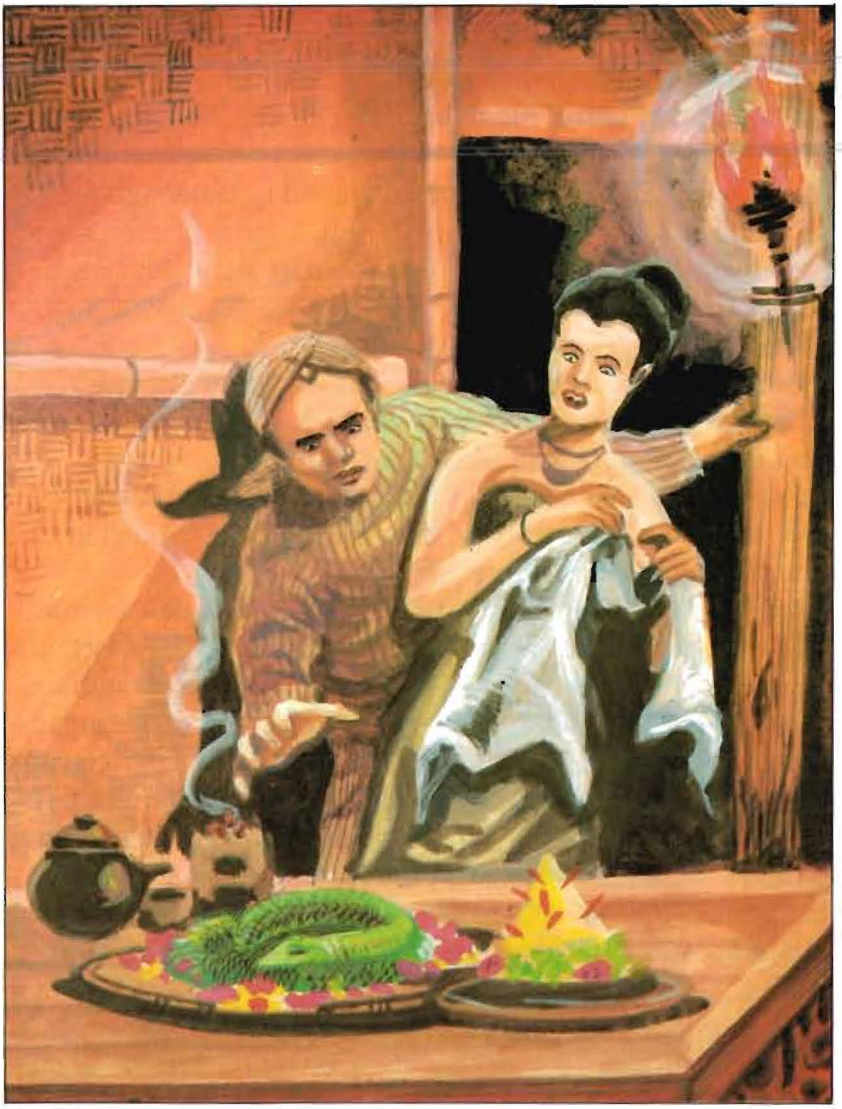

Mendengar jeritan istriku, aku segera melompat mendekatinya. Ular itu lalu kupegang dan kuangkat dari niru. Ternyata ia diam saja ketika kuelus-elus tubuhnya.

Mendengar jeritan istriku, aku segera melompat mendekatinya. Untunglah, sedikit-dikit aku tahu tentang ular. Ular itu lalu kupegang dan kuangkat dari niru. Ular itu ternyata diam saja ketika kuelus-elus tubuhnya, ia hanya menampakan sisiknya yang berkilat bagaikan sutera.

"Ular ini dari mana, *Mbokne*?" tanyaku kepada Karti.

Istriku lalu menerangkan, mulai saat ia mempersiapkan sesajian, lalu badannya lesu, dan kemudian ia membuka tutup sesajian yang ternyata ada ularnya. Itulah yang membuatnya terkejut dan menjerit karena tidak tahu dari mana datangnya.

"Ular ini adalah jenis ular *Puspakajang*. Ia masih bayi," ucapku menerangkan kepada istriku.

"Sudahlah, *Pakne*, buang saja atau bunuh saja ular itu."

"Jangan, ... ular masih bayi tidak baik kalau dibunuh. *Mbokne*,.. selama ini kita akan mengharapkan seorang bayi, sekarang memperoleh bayi, mengapa mesti dibunuh? ... Lebih baik ular ini kuangkat menjadi anakku. Mungkin ... inilah arti dari mimpiku kemarin.

Akhirnya, aku dan Karti, istriku, bersepakat dan mantap untuk mengakui ular itu sebagai anak. Aku yakin, biarpun ular, kalau mulai kecil dicintai, dikasihi, dan dipelihara sebagaimana memelihara anak sendiri, tentu kalau sudah besar nanti pun akan membalas kasih. Mulai saat itu, ular yang kuangkat sebagai anak itu kuberi nama Jakasari karena ular itu ular jantan. Tanda-tanda jantannya tampak jelas, yaitu kepalanya besar, sisik besar-besar, ekor bulat panjang dan runcing di ujungnya, sedangkan ular betina kepalanya kecil dan pipih, sisik kecil dan halus, serta ekor lurus sampai di ujung tetap pipih.

Jakasari kuperlakukan sebagai anakku sendiri. Setiap hari kuberi makan nasi dan daging. Jika ia tidur, istriku selalu memberinya selimut kain batik. Setiap pagi aku juga memandikan dan menghadukinya supaya cepat kering. Tidak lupa aku juga memberitahukan kehadiran Jakasari kepada Kiai Wirapada. Ia pun membenarkan tindakan yang kulakukan. Ia

berpesan agar Jakasari dipelihara dengan baik dan diperkenalkan dengan tingkah laku manusia karena walaupun tidak dapat bicara, ia tentu akan dapat menangkap arti dan maksud dari perintah manusia, siapa tahu di hari depan Jakasari akan membalas budi.

Oleh karena dipelihara dengan kasih sayang yang ikhlas, Jakasari berkembang seperti manusia juga. Ia kini sudah dapat diperintah membantu mengambil barang-barang di dapur dengan cara menggigit. Aku dan Karti semakin mantap untuk mengasihinya. Demikian juga, Jakasari sangat menghormatiku dan juga menghormati istriku, seperti seorang anak yang menghormati orang tuanya.

Jakasari sudah selengan manusia besarnya. Di kampungku, aku terkenal mempunyai seekor ular "ajaib" yang tahu bahasa manusia. Aku dan istriku bahagia memelihara Jakasari karena ia tidak ganas. Di samping itu, ia juga tidak mau mengganggu orang-orang yang berkelakuan dan berwatak baik.

Sejak memelihara Jakasari, aku dan istriku seolah-olah mendapat keberuntungan. Aku dan Karti kini semakin rajin berladang seperti umumnya orang-orang kampungku. Akan tetapi, kini aku tidak lagi bekerja untuk orang lain. Aku mengerjakan ladang dan kebunku sendiri, ladang dan kebun yang telah lama kutelantarkan. Saat itu ladang orang sering dirusak oleh penjahat, tetapi ladang dan kebunku tetap aman karena Jakasari selalu menjaganya.

Pernah terjadi, seorang penjahat mati digigit dan dibelit Jakasari ketika hendak merusak ladangku. Penjahat itu mati dengan tubuh membiru dan tulangnya remuk. Lama kelamaan, termasyhurlah bahwa Kampung Panilas tidak dapat lagi diganggu oleh kawanan penjahat. Semua itu terjadi karena dijaga oleh seekor ular besar dan sakti, yang tak lain adalah Jakasari. Jakasari diberitakan sebagai ular yang sangat menakutkan. Selain menjaga ladang orang tuanya, Jakasari juga diminta bantuanya oleh para tetangga untuk menjaga miliknya. Jakasari pun dengan senang hati menolongnya.

Setiap malam Jakasari selalu mengejar-ngejar penjahat sampai si penjahat jera dan tidak mau mengganggu tempat itu lagi. Akhirnya, Kampung Panilas benar-benar menjadi aman dan tenteram.

Semakin lama aku dan istriku mulai dapat mengumpulkan harta kekayaan dari hasil berladang. Semua itu atas bantuan Jakasari yang kini semakin besar. Badannya sudah sebesar pohon kelapa. Kepandaiannya pun semakin bertambah. Kini, ia dapat kusuruh memetik kelapa atau menebang pohon. Ia menebang pohon dengan cara membelitnya dan kemudian ditariknya kuat-kuat. Tingkah laku seperti itu menjadikan Jakasari semakin terkenal ke seluruh penjuru, dan semakin membuatku bangga dan bahagia, demikian juga istriku, Karti.

6. DIUNDANG KE PONOROGO

Tersebutlah, pada waktu itu Kabupaten Ponorogo diperintah oleh Adipati Purbanagara. Kekuasaannya hampir-hampir seperti raja saja. Ia memang boleh dikatakan "raja kecil" yang besar kekuasaannya. Meskipun demikian, ia tetap menaruh hormat kepada raja. Ia selalu rajin mempersembahkan upeti kepada raja.

Pada zaman itu yang menjadi raja adalah Sunan Pakubuwana III. Selama bertahun-tahun berkuasa, Sunan Pakubuwana memang jarang mengunjungi Ponogoro. ia hanya mengirim utusannya saja untuk meninjau kabupaten itu. Ketakseringan kunjungan Sunan Pakubuwono III ke Ponorogo itu disebabkan oleh jarak yang cukup jauh antara Ponorogo dan Surakarta. Di samping itu, jalannya pun masih sulit, ia harus melewati hutan belantara yang jarang dilewati manusia. Walaupun keadaannya demikian, Sunan Pakubuwana sangat mengasihi Adipati Purbanagara. Ia sangat mempercayai adipati itu karena kepandaiannya memimpin rakyat Ponorogo.

Adipati Purbanagara mempunyai anak buah yang cukup banyak. Sebagai patihnya adalah Ngabei Bratawinata. Selain orang dekat, Ngabei Bratawinata merupakan orang andalan sang adipati. Apapun yang hendak diputuskan oleh sang adipati, ia selalu membicarakan dahulu dengan patihnya itu. Begitu juga sang patih, ia selalu memberikan pendapat yang cemerlang dan selalu mematuhi perintah atasannya.

Waktu itu Adipati Purbanagara sedang dirundung kesedihan. Di daerahnya, Ponorogo, banyak terjadi kejahatan berupa perampokan harta benda. Demikian juga, banyak pencuri yang suka merampas hasil ladang orang. Sering pula terjadi pembakaran yang dilakukan oleh para penjahat untuk memperebutkan harta benda atau bahan makanan. Oleh karena kekacauan itu, penduduk menjadi cemas dan hidup sengsara.

Untuk mengatasi keadaan yang menyedihkan itu, suatu hari Adipati Purbanagara memanggil Patih Ngabei Bratawinata. Ia diperintahkan untuk mencari sarana atau berupaya mencari orang sakti, orang yang dapat membasmi penjahat yang merajalela di daerah Ponorogo. Ngabei Bratawinata menyanggupi dan segera pamit. Ia memanggil anak buahnya dan diberi tugas menjaga ketenteraman di kota selama dia pergi.

Setelah cukup banyak memberi pesan kepada anak buahnya, Bratawinata lalu berangkat pergi. Niatnya memang sudah mantap, yaitu mencari "orang sakti" yang sanggup memusnahkan kejahatan di Ponorogo. Niat itulah yang mendorong dirinya untuk terus berjalan, baik siang maupun malam hari. Ia tidak tidur kalau tidak merasa mengantuk sekali. Ia juga tidak mau makan kalau perutnya belum terasa lapar sekali. Ia berniat tidak akan pulang sebelum bertemu dengan orang yang dikehendaki Sang Adipati. Semua itu demi kesejahteraan rakyat dan keamanan wilayah yang dikendalikannya.

Sudah enam hari enam malam Ngabei Bratawinata berkelana. Pada hari ketujuh, di siang hari, ia berjalan menyusuri tepi ladang. Tiba-tiba ia melihat dua anak muda sedang berkelahi. Bratawinata segera melerainya dan menanyainya mengapa mereka sampai baku hantam. Ternyata perkelahian itu karena salah paham. Mereka berbantah tentang sesuatu yang paling kuat untuk menjaga harta benda. Pemuda yang satu mengatakan pagar baja, dan yang satu lagi

mengatapan pagar tinja atau kotoran. Ngabei Bratawinata lalu mendamaikan dan mengatakan bahwa kedua-duanya benar. Di samping itu, Ngabei Bratawinata juga menanyakan mengapa mereka membicarakan tentang pagar harta benda. Kedua pemuda itu menjawab bahwa daerah mereka sedang diserang penjahat, hanya Kampung Panilas saja yang tidak karena para penjahat takut kepada ular sakti yang menjaganya. Ular itu bernama Jakasari, anak seorang petani yang bernama Sura dan Karti.

Ngabei Bratawinata merasa mendapat jalan untuk mencari sarana pemunah kejahatan. Dua anak muda itu diminta untuk mengantarnya ke Panilas. Mereka langsung menyanggupi dan bahkan merasa kebetulan karena mereka juga ingin berkenalan dan minta bantuan Jakasari. Mereka lalu berangkat bersama-sama ke Panilas. Dua anak muda itu tampak berjalan dengan gembira karena merasa dapat berjalan beriringan dengan pejabat tinggi, yaitu seorang patih.

Siang itu, aku dan istriku, Karti, sedang duduk beranginangin bersama Jakasari. Tiba-tiba datang tamu, yang tidak lain Ngabei Bratawinata dan dua anak muda tadi. Aku segera mempersilahkan masuk kepada mereka. Aku berusaha berlaku sesopan mungkin karena melihat pakaiannya tentulah ia seorang pejabat tinggi. Apalagi setelah memperkenalkan diri sebagai patih dari Kabupaten Ponorogo, aku semakin hormat kepadanya.

Beberapa saat kami berbincang, Karti, istriku, keluar membawa hidangan dan ikut menemui Ngabei Bratawinata. Tidak lama kemudian, Jakasari menyusul keluar sambil membawa tempat rokok milikku. Ia membawa tempat rokok itu dengan cara digigit di mulutnya. Ketika tamuku terkejut melihat ular yang tiba-tiba muncul itu. Lebih-lebih dua anak muda itu. mukanya menjadi pucat seketika.

"Jangan takut, Kisanak. Jakasari tidak galak atau buas. Ia akan selalu ramah kepada orang-orang yang berwatak baik. Ohh... ya, mari silakan dicicipi ... hanya makanan kampung," kata istriku menerangkan dan menyilakan makan kudapan.

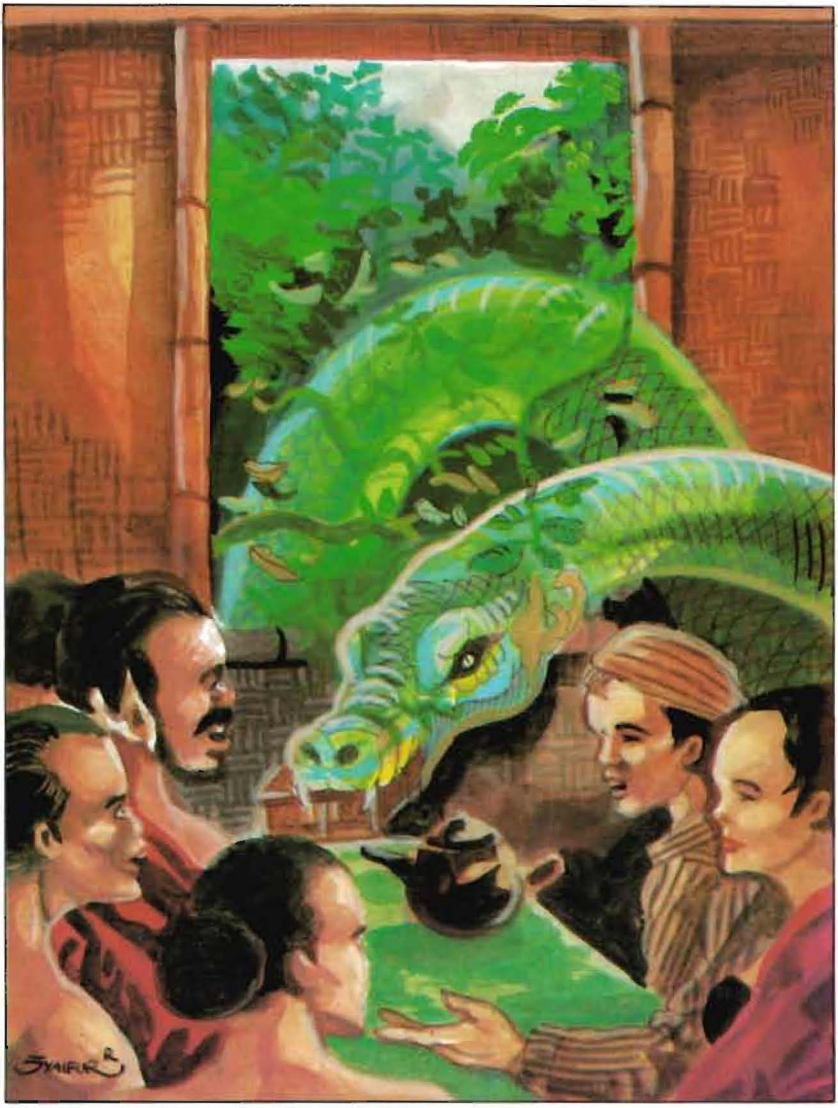

Ngabei Bratawinata dan kedua anak muda itu terkejut dan agak takut melihat kehadiran Jakasari.

"Terima kasih, Nyai. Jadi merepotkan Nyai saja," sahut Ngabei Bratawinata sambil minum teh tubruk yang disediakan istriku.

"Oo ... tidak, hanya inilah yang ada di kampung," sambungku basa-basi.

"Maaf, Ki, ... apakah Jakasari ini anak Ki Sura dan Nyai."

"Benar, Ki Patih," jawabku singkat.

"Begini, Ki Sura dan Nyi Sura, kedatangan saya kemari sebenarnya mengemban perintah Adipati Purbanagara. Saya disuruh mencari sarana untuk melumpuhkan penjahat yang merajarela di Ponorogo. Untuk itu, jika Ki Sura dan Nyai tidak keberatan, saya akan mengajak Jakasari untuk membantu Sang Adipati."

"Wah, ... bagaimana, ya, Ki patih, ... Ponorogo itu kan jauh dari sini. Disamping itu, Jakasari tidak terbiasa berpisah dengan kami," jawabku keberatan.

Ngabei Bratawinata, tampak berpikir sejenak, lalu berkata, "Bagaimana kalau Ki Sura dan Nyai ikut ke Ponorogo bersama-sama dengan Jakasari?"

"Duh, Ki Patih, saya khawatir kalau Jakasari sendiri akan berhadapan dengan banyak penjahat. Bagaimana nanti kalau sampai ia mati? Saya tidak tega dan takut kehilangan dia," ucap istriku sambil menitikkan air mata.

Selagi Karti bicara begitu, mendadak kami seolah-olah mendengar suara Jakasari yang berkata, "Sudah lumrahnya, lawan dari keberhasilan itu adalah kematian."

Semua menjadi tercengang dan heran. Ngabei Bratawinata seakan-akan mendapat firasat dan mengetahui makna perkataan itu. Ia pun lalu berbicara kepada Jakasari.

"Jakasari, kalau kamu mau ikut ke Ponorogo, biarpun kauminta pangkat mantri, tentu akan kukabulkan. Itu memang sudah sepantasnya."

Jakasari mengibas-ngibaskan ekor. Ia lalu merayap keluar masuk kamarnya, seolah-olah menampakkan rasa kegembiraanya.

"Ki Patih, namanya saja ular, kalaupun minta pangkat, apakah ia menginginkan memakai mahkota?" sahutku bertanya.

"Ya, ... kalau Jakasari memang tidak menginginkan mahkota, pangkat itu diberikan kepada orang tuanya, kan sama saja. Namanya juga pahala," Jawab Ngabei Bratawinata.

Aku dan istriku gembira mendengar jawaban itu. Akhirnya bulatlah tekad kami. Kami hendak menyertai Jakasari ke Ponorogo. Walaupun sebenarnya aku masih ragu dan khawatir akan keselamatan Jakasari. Aku paksakan tekad itu karena hadiah yang dijanjikan. Siapa tahu melalui jasa Jakasari aku dapat pangkat dan kedudukan yang tinggi di Kabupaten Ponorogo.

Malah hari itu, Ngabei Bratawinata kuminta menginap di rumahku. Ia pun tidak keberatan. Sementara itu, aku dan istriku bersiap-siap mengatur perbekalan untuk melakukan perjalanan ke Ponorogo. Dua anak muda, yang mengantar Ngabei Bratawinata, mereka pulang ke rumahnya setelah diberi uang hadiah.

Pagi harinya, aku, istriku, dan Jakasari berangkat mengikuti Ngabei Bratawinata ke Ponorogo. Kami melangkah pelan-pelan, tetapi cukup mantap. Di jalan-jalan kami disambut oleh penduduk kampung yang kebetulan kami lewati. Semua itu terjadi karena berita yang disebarkan kedua anak muda yang kemarin mengikuti Ngabei Bratawinata. Kedua pemuda itu memberitakan bahwa Jakasari hendak pergi mencari semua penjahat dan akan memusnahkannya. Para penjahat mendengar berita itu semua lari menyelamatkan diri. Mereka tidak berani lagi mengganggu para penduduk kampung.

Sampai di Ponorogo, Ngabei Bratawinata langsung menuju rumahnya. Aku, istriku, dan Jakasari diberikan pemondokan atau tempat menginap sendiri. Waktu itu hari sudah malam kami dipersilahkan beristirahat di pondokan itu. Akan tetapi, kami tidak dapat begitu saja beristirahat karena sekitar pondokan itu ramai manusia yang berkumpul. Mereka adalah anak buah Ngabei Bratawinata. Mereka terheran-heran dan ketakutan karena melihat junjungannya

pulang membawa ular besar. Baru setelah Ngabei Bratawinata menerangkan bahwa ular itu tidak akan menimbulkan bencana atau bahaya, serta tidak akan mengganggu orang yang berwatak baik dan jujur, mereka mulai tenang dan kembali ke rumahnya masing-masing.

Malam itu juga Ngabei Bratawinata menghadap Adipati Purbanagara. Ia hendak melaporkan tugas yang telah dilaksanakannya.

"Ki Patih, bagaimana tugasmu? Mengapa sampai lama sekali engkau baru kembali? Berhasilkah engkau mencari sarana atau orang yang memusnahkan penjahat di Ponorogo," tanya sang Adipati Purbanagara.

"Ampun, Sang Adipati, ... hamba memang terlalu lama menjalankan tugas. Hamba mengalami kesulitan mencari sarana pemusnah kejahatan. Akan tetapi, atas restu Sang Adipati, hamba berhasil membawa Jakasari ke Ponorogo ini. Kini, ia berada di pemondokan kepatihan."

"Engkau berhasil, Ki Patih?" seru Adipati Purbanagara kegirangan.

"Benar, Sang Adipati, namun perlu Adipati ketahui bahwa Jakasari bukanlah seorang laki-laki yang gagah."

"Ki Patih, apa maksudmu."

"Dia bukan manusia, tetapi seekor ular besar yang sakti. Jakasari adalah anak Ki Sura. Dialah yang membuat Kampung Panilas dan sekitarnya terbebas dari kejahatan."

"Hoo, ... engkau ini, Ki Patih, membuat aku kaget dan bertanya-tanya saja. Bagiku, apa pun wujudnya, yang penting dapat memusnahkan penjahat dan membuat Ponorogo kembali aman. Ki Patih, ... rasanya aku sudah tidak sabar. Aku ingin segera menemuinya. Untuk itu, besuk pagi segeralah hadapkan Jakasari Kepadaku."

"Baiklah, Sang Adipati, hamba akan menghadapkan Jakasari beserta orang tuanya besok pagi-pagi sekali. Hamba mohon diri pulang ke kepatihan."

"Baiklah, Ki Patih, beristirahatlah."

"Ngabei Bratawinata lalu pulang ke rumahnya di kepatihan. Ia kembali menemui anak istrinya yang telah lama ditinggal pergi menjalankan tugas. Kini, mereka bahagia berkumpul kembali dalam keadaan sehat dan berhasil menjalankan tugas. Hal itu merupakan kebanggaan tersendiri bagi Ngabei Bratawinata dan keluarganya.

Sementara itu, sepeninggal Ngabei Bratawinata, Adipati Purbanagara memberi tahu anak dan istrinya bahwa patihnya telah kembali dan berhasil menjalankan tugasnya. Ki Patih telah kembali bersama seekor ular besar yang sakti. Ular yang bernama Jakasari itulah yang akan memusnahkan penjahat. Mendengar uraian Adipati Purbanagara, istri dan anaknya terheran-heran karena baru kali ini ia mendengar ada ular yang dapat bertingkah laku seperti manusia.

Paginya, Adipati Purbanagara memerintahkan kepada anak buahnya, yaitu para punggawa kabupaten, untuk menyiapkan sebuah pondokan bagi Jakasari dan orang tuanya. Tanpa menunggu petunjuk berikutnya, para punggawa segera menjalankan perintah itu. Dengan cepat mereka sudah dapat menyelesaikan sebuah rumah yang disiapkan untuk Jakasari dan orang tuanya, yaitu aku dan Karti.

Lebih kurang pukul sembilan pagi, aku, istriku, dan Jakasari bersama-sama dengan Patih Ngabei Bratawinata sampai di Pandapa Kabupaten. Kami diterima oleh Sang Adipati, yang saat itu mengenakan pakaian dinas, menyandang keris, dan membawa *telempak* (sejenis senjata). Ngabei Bratawinata memberi isyarat kepadaku untuk mendekat. Aku pun segera menuruti isyarat itu dan mendekat dengan takzim. Demikian juga istriku dan anakku, Jakasari. Sewaktu kami mendekat, orang-orang yang sudah lama berada di pandapa itu menjauh karena takut kepada Jakasari.

"Keselamatan dan kesejahteraan semoga menyertaimu para tetamuku," sambut Sang Adipati penuh wibawa.

"Atas restu Paduka Adipati, hamba selamat." jawabku menghormat.

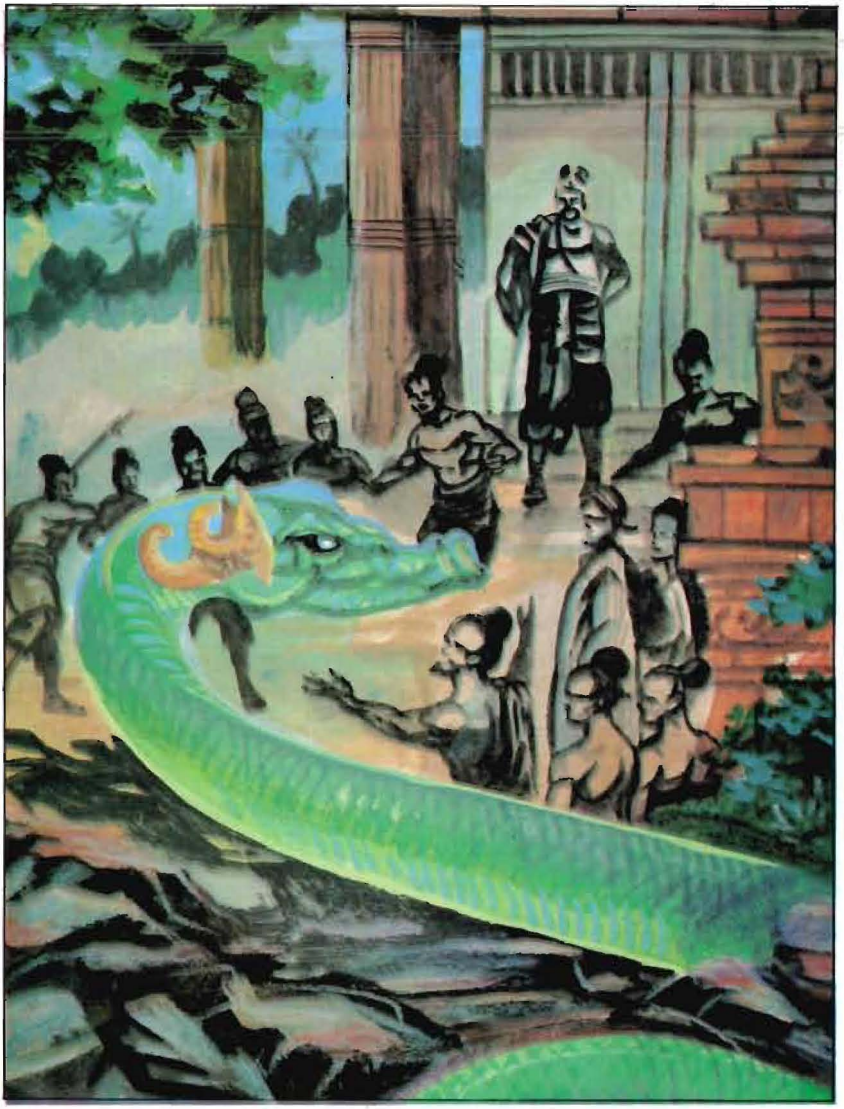

Aku, Karti, dan anakku si Jakasari disambut oleh Adipati Purbanagara di Pendapa Kabupaten Ponorogo.

"Sang Adipati, inilah Ki Sura dan Nyai, serta Jakasari, anaknya, yang hamba ceritakan semalam," ucap Ngabei Bratawinata memperkenalkan kami.

"Ya, ya, ... terima kasih, Ki Patih," Jawab Adipati Purbanagara kepada Ngabei Bratawinata, lalu berkata kepadaku, "Ki Sura, apakah engkau mau kuangkat sebagai pejabat tinggi di wilayahku, di Ponorogo ini.?"

"Ampun Sang Adipati, hamba ini hanya orang kampung, hamba hanya orang kecil yang tak pandai berbuat apa-apa. Hamba hanya dapat pasrah dan menyerah kepada perintah Paduka," jawabku sedapat- dapatnya.

"Nah, jika demikian kuminta keikhlasanmu. Anakmu, Si Jakasari, akan ku mintai bantuannya untuk menyingkirkan kejahatan di wilayah Ponorogo, Jakasari hendak kuperbantukan kepada Patih Bratawinata. Hal penangkapan para penjahat, Bratawinatalah yang akan memimpin dan sekaligus menjadi komandannya."

"Benar, Jakasari," Ngabei Bratawinata menyela dan berkata kepada Jakasari. "Kuharap kamu mau menjadi temanku untuk memberantas kekacauan yang menimpa negeri ini, dan melumpuhkan para penjahat yang menggangu rakyat Ponorogo. Siapa tahu dengan bakti dan darmamu, kamu akan dapat memuliakan dan mengangkat derajat orang tuamu."

Mendengar pembicaraan Ngabei Bratawinata, Jakasari lalu menggerak-nggerakkan badannya. Hal ini menandakan keriangan hatinya. Kemudian, ia menegakkan ekornya dan mengibas-ngibaskan, pertanda ia sanggup menerima perintah itu, sanggup melawan para penjahat yang mengacaukan negeri itu.

Melihat tingkah laku Jakasari, Adipati Purbanagara sangat girang hatinya. Ia lalu memerintah untuk menjamuku bersama istri dan anakku. Ia menjamuku dengan hidangan dan makanan yang enak-enak, yang jarang kutemukan di kampungku.

Setelah kami menikmati hidangan itu bersama Sang Adipati, kami lalu dipersilahkan beristirahat di rumah pondokan yang telah disediakan. Ternyata rumah pondokan itu begitu mewah bagi kami, khususnya bagiku. Tidak pernah sekali pun aku dan istriku membayangkan mempunyai rumah semegah itu.

7. MELUMPUHKAN PENJAHAT DI DESA NGAMBAK

Keesokan harinya, Patih Ngabei Bratawinata, yang ditunjuk sebagai pemimpin pemberantasan para penjahat, mengadakan pertemuan dengan anak buahnya. Mereka membicarakan masalah sarang penjahat dan cara untuk menyerbunya. Salah seorang anak buahnya, yang bertugas memata-matai gerak penjahat, melaporkan tugasnya.

"Ki Patih, saya telah menemukan jejak para penjahat itu. Ternyata, mereka bersembunyi di Desa Ngambak. Hampir semua penduduk desa di sekitar desa itu, adalah orang jahat yang sering merampok ke daerah lain. Mereka dipimpin oleh Candar Geni dan Bubak Uwang. Mereka memang merasa aman bersembunyi di tempat itu karena tidak pernah dilewati orang. Orang tidak berani ke situ karena takut dirampok atau dirampas barangnya. Pendek kata, desa itu merupakan desa maut bagi orang baik-baik."

"Bagus, aku memahami laporanmu," kata Patih Bratawinata lalu ia berpaling kepada anak buahnya yang lain dan berkata. "Sekarang, bagaimana pendapat kalian?" Cara apa yang akan kita lakukan untuk menyergap dan melumpuhkan mereka?"

"Sebaiknya, ... kita menyergap mereka pada malam hari, Ki Patih, sebab mereka pasti terlena dan tidak menyangka kita akan mendatanginya," ucap Wiramanggala menyampaikan pendapatnya.

"Ya, pendapat yang baik. Pendapat yang lain?" Ki Patih Bratawinata kembali bertanya kepada anak buahnya. Akan

tetapi, tidak ada yang berpendapat lagi. Mereka hanya menyetujui gagasan Wiramanggala. Kemudian, Ki Patih melanjutnya, "Kalau begitu, kita akan menyergap mereka nanti malam. Rencana tindakan itu memang harus dilakukan mendadak supaya tidak bocor, tidak diketahui mereka. Kita akan berangkat nanti setelah keadaan gelap. Kita tidak berangkat bersama-sama, tetapi dibagi menjadi lima kelompok. Setiap kelompok akan kuatur nanti. Yang harus kalian ingat, kita harus hati-hati dan berjalan dengan cara sembunyi-sembunyi. Kemudian kita akan berkumpul di sana,.... di padang Bulak Panjang. Di tanah lapang itu aku akan mengatur gerak penyerangan. Kalian mengerti semuanya? ... Ada pertanyaan?"

"Paham. Ki Patih," jawab mereka serentak.

"Baiklah, sekarang kalian beristirahat di sini. Aku akan menghadap Adipati dan menjemput Jakasari untuk bergabung dengan kita."

Ngabei Bratawinata lalu meninggalkan mereka. Ia menghadap Adipati Purbanagara untuk mohon restunya sekaligus melaporkan rencana penyerangan ke sarang penjahat. Setelah itu, ia mendatangani pondokanku bersama Jakasari. Ia mengajak anakku untuk berkumpul bersama para tentara di kepatihan. Aku pun tidak ketinggalan, aku ikut bersama mereka, menyertai anakku, Jakasari.

Bersama datangnya malam, Patih Ngabei Bratawinata mulai memberangkatkan kelompok-kelompok penyerangan penjahat. Mereka berjalan tanpa berkata-kata. Langkahnya pun dilakukan dengan sembunyi-sembunyi supaya tidak diketahui orang lain. Aku dan Jakasari bergabung dalam kelompok Patih Bratawinata. Kami berangkat paling akhir.

Menjelang pukul sembilan malam, kami sudah sampai di Bulak Panjang. Kami berkumpul di tempat itu. Sambil beristirahat, Patih Ngabei Bratawinata mengatur posisi penyergapan. Ia juga menerangkan cara penyergapan yang akan dilakukan. Setelah semua mengerti dan telah cukup

beristirahat, kami pun berpencar sesuai dengan kelompok dan menempati tempat yang telah direncanakan.

Aku yang bersama Ngabei Bratawinata dan Jakasari telah menempati posisi kami. Kami bersembunyi di semak-semak yang rimbun dan gelap. Bratawinata sibuk mengawasi posisi anak buahnya secara diam-diam. Tiba-tiba terdengar langkah tiga orang penjahat menuju tempat persembunyian kami. Tanpa menunggu perintah dari Patih Bratawinata. Jakasari langsung menyergap dan membelit penjahat itu. Akan tetapi, hanya dua penjahat yang dapat tertangkap dan dilumpuhkan. Seorang penjahat lainnya berhasil melarikan diri.

Dengan mengerahkan seluruh tenaganya, penjahat yang berhasil meloloskan diri itu lari ke desa Ngambak. Ia berusaha agar cepat sampai dan melaporkan kejadian itu kepada pemimpinnya, yaitu Bubak Uwang dan Candar Geni. Dengan napas yang tersengal-sengal, ia menceritakan kejadian yang menimpa kedua temannya.

"Ketika kami sedang berjalan kemari, tiba-tiba kami diserang oleh seekor naga, seekor ular besar. Kami bertiga dipukul oleh ekornya, lalu kami dililitnya kuat-kuat. Untunglah, aku dapat melepaskan diri dan berlari kemari."

Mendengar laporan itu, Bubak Uwang dan Candar Geni terbakar amarahnya. Mereka lalu membagi tugas ke arah empat penjuru. Mereka bermaksud mengadakan penyerangan. Yang menuju ke arah tempat persembunyian Ngabei Bratawinata dan bersamaku dan Jakasari adalah kelompok yang dipimpin oleh Bubak Uwang. Mereka membawa obor dan lengkap dengan persenjataan masing-masing.

Pertempuran pun terjadi ketika mereka sampai di tempat persembunyian kami. Mula-mula yang maju adalah anak buah Bubak Uwang. Akan tetapi, mereka tidak berdaya melawan serangan Ngabei Bratawinata dan amukan Jakasari. Akhirnya, Bubak Uwang sendiri maju berlaga. Ia membawa pedang dan tombak. Ia tancapkan tombaknya di samping ia berdiri, lalu ia mengayun-ayunkan pedangnya.

Melihat Bubak Uwang maju berlaga, Jakasari tidak mempedulikan penjahat lainnya. Ia terus mengejar Bubak Uwang. Setiap gerak serangan yang dilakukan selalu ditujukan kepada Bubak Uwang. Ekornya bergerak terus, menampar ke kiri dan ke kanan. Setiap gerakannya itu pasti disertai robohnya seorang penjahat. Berkali-kali diserang, Jakasari selalu berhasil menghindarinya. Dan, setiap hindarannya itu pula ia sambil menyerang anak buah Bubak Uwang.

Bubak Uwang sadar bahwa musuhnya adalah seekor ular besar yang tangkas dan gesit menghindari serangan. Ia lalu mengambil tombaknya. Dengan nafsu marah yang meluap-luap, Ia mengayunkan tombaknya. Akan tetapi, Jakasari dapat menangkap tombak itu dengan tepat, yaitu dengan mulutnya yang ternganga. Tombak itu digigitnya kuat-kuat dan langsung ditariknya. Bubak Uwang hampir jatuh terjerembab. Tombaknya terlepas dari tangannya. Ia sudah menyangka bahwa dirinya kalah kuat. Ia lalu lari terbirit-birit meninggalkan tempat itu. Namun, malang baginya. Jakasari tidak membiarkan ia pergi. Jakasari terus mengejarnya. Sampai di tempat yang datar, Jakasari memukul Bubak Uwang dengan ekornya. Bubak Uwang jatuh terkapar, lalu dibelit oleh Jakasari dan dibawanya kepada Bratawinata.

Waktu itu Ngabei Bratawinata sedang menghadapi anak buah Bubak Uwang. Sambil bertempur ia mengkhawatirkan Jakasari kalau sampai dikeroyok banyak penjahat. Akan tetapi, tiba-tiba Jakasari datang dengan membawa Bubak Uwang yang sudah lemas dan lumpuh. Ngabei Bratawinata senang sekali. Dengan tawanan itu, ia dapat melacak tempat penjahat yang lain.

Melihat pemimpinnya lumpuh tak berdaya, anak buah Bubak Uwang lalu kabur menyelamatkan diri. Mereka pergi melapor kepada rombongan Candar Geni. Mereka mengatakan bahwa Bubak Uwang telah tertangkap oleh ular besar dan menjadi tawanan. Mereka juga mengatakan dan menunjukkan tempat Bubak Uwang ditangkap.

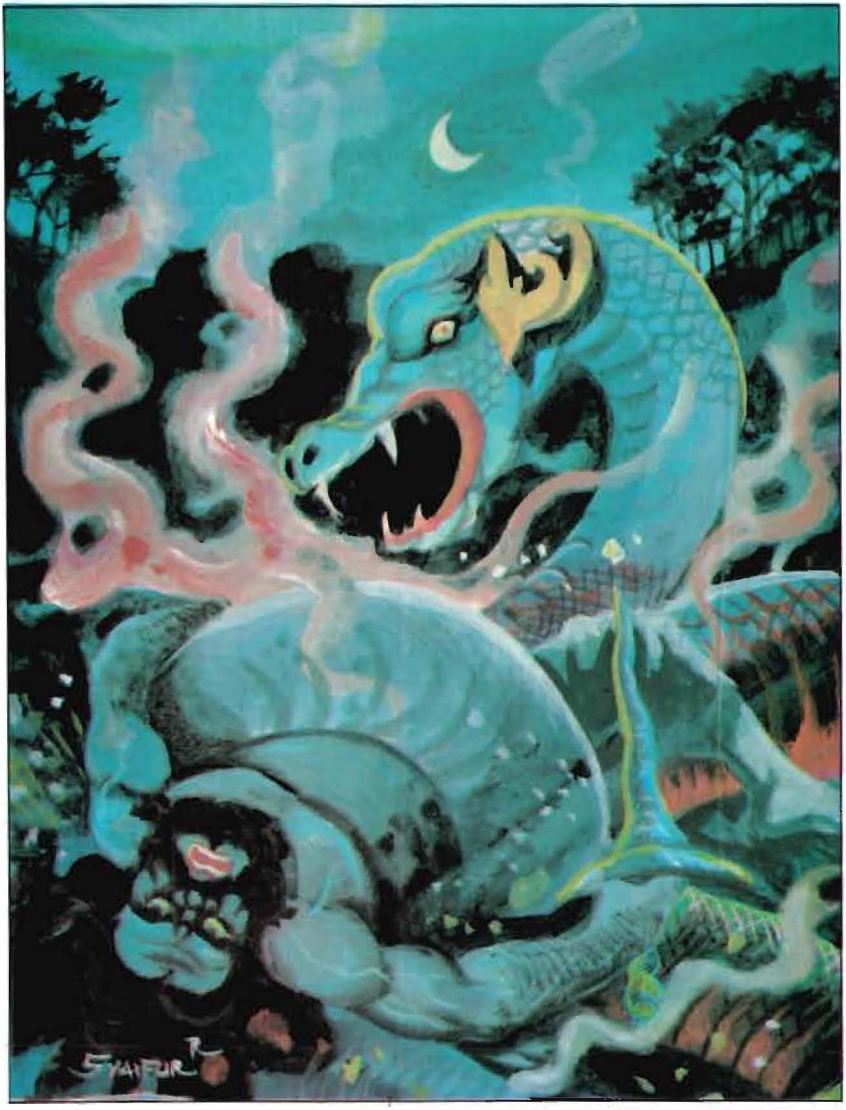

Jakasari sudah tidak sabar lagi, ia lalu menyerang Candar Geni

Bagai dibakar kumisnya, Candar Geni berkobar kemarahannya mendengar laporan itu. Ia segera memerintahkan anak buahnya untuk menyerbu tempat ular yang menangkap Bubak Uwang. Dia sendirilah yang memimpin penyerbuan itu. Mereka pun segera berangkat mengikuti Candar Geni. Tidak beberapa lama kemudian, Candar Geni dan anak buahnya sudah sampai di tempat yang ditunjukkan. Akan tetapi, ia tidak menemukan ular yang menangkap Bubak Uwang. Ia hanya menemukan anak buah Bubak Uwang yang tergelepar kehabisan tenaga.

Sementara itu, Ngabei Bratawinata dan Jakasari mengamati Candar Geni dan anak buahnya yang datang membawa obor dan senjata lengkap. Jakasari sudah tidak sabar lagi, ia lalu menyerang Candar Geni. Hanya Candar Genilah yang ditujunya. Ia tidak mempedulikan yang lain.

Pertarungan pun segera berkobar. Candar Geni menyerang Jakasari dengan senjata tombaknya. Ia menyerang membabi buta, menombak tubuh Jakasari. Namun, setiap tubuh Jakasari luka kena tombak, segera luka itu dijilat dengan lidahnya dan segera pulih kembali, seolah-olah tidak pernah luka.

Berkali-kali tubuh Jakasari kena tombak, membuat ia semakin ganas. Ia lalu menyerang Candar Geni dengan ekornya yang kuat. Tubuh Candar Geni dicambuknya berkali-kali. Candar Geni roboh tersungkur ke tanah. Jakasari segera melilitnya kuat-kuat dan dibawanya Candar Geni ke hadapan Bratawinata, sedangkan semua anak buahnya lari kucar-kacir. Mereka berlari ketakutan melihat sepak terjang Jakasari itu.

Hari Menjelang fajar ketika pertempuran usai. Ngabei Bratawinata lalu memerintahkan kepada anak buah Wiramanggala untuk mengusung Bubak Uwang dan Candar Geni yang sudah lumpuh itu. Kedua pemimpin penjahat itu hendak dibawa ke Ponorogo untuk dihadapkan kepada Adipati Purbanagara. Oleh karena kedua penjahat itu sudah

tidak dapat berjalan lagi, mereka harus diusung beramai-ramai.

Setelah semua siap, Ngabei Bratawinata memerintahkan rombongan segera berangkat. Bersama terbitnya sang surya, rombongan itu telah memasuki daerah Ponorogo. Penduduk menjadi gempar ketika melihat rombongan itu. Mereka terheran-heran menyaksikan Ngabei Bratawinata pagi-pagi lewat berombongan dan membawa orang yang diusung. Akan tetapi, mereka segera pergi menjauh karena di belakang Ngabei Bratawinata mengiring pula seekor ular besar. Seluruh kampung menjadi riuh dan saling berkabar berita.

Ketika rombongan tiba di Kabupaten Ponorogo, Sang Adipati segera diberi tahu bahwa Ngabei Bratawinata dan rombongan sudah datang. Adipati Purbanagara segera menyambutnya di Pendapa Kabupaten.

"Kabar keselamatan dan keberhasilan semoga menyertai kedatangan kalian semuanya," Supaya kepada semua rombongan. "Bratawinata, bagaimanakah hasil penyerangan malam tadi?" tanyanya kepada Ngabei Bratawinata kemudian.

"Berkat restu Sang Adipati, kami berhasil melumpuhkan penjahat yang mengganggu negeri Ponorogo. Kami menangkap kedua pimpinan mereka. Selanjutnya, kami serahkan kepada kebijaksanaan Sang Adipati," jawab Ngabei Bratawinata.

Adipati Purbanagara senang mendengar jawaban Ngabei Bratawinata itu. Ia gembira atas keberhasilan patih dan rombongannya. Ia bangga mempunyai punggawa dan tentara seperti mereka. Terlebih-lebih kepada Jakasari, ia sangat bangga dan berterima kasih atas bantuannya. Demikian pula kepadaku sebagai orang tua Jakasari. Ia lalu mendekati Bubak Uwang dan Candar Geni, dua pemimpin penjahat yang tertangkap.

"Bagaimana, apa kalian tidak dapat berjalan sehingga harus digotong?" tanya Adipati Purbanagara kepada kedua penjahat itu.

"Tubuh kami terasa remuk. Sekarang berdiri pun hamba tidak mampu," jawab kedua penjahat itu."

"Kalau diobati, apa kalian mau?"

"Mau Gusti," jawab kedua penjahat itu cepat dan serempak.

"Ah, ... nanti kalu sudah sehat pasti kalian akan merampok lagi. Lebih baik kalian kuhukum ma...."

"Ampun, Gusti. Kami tidak akan merampok lagi."

Baru sampai di situ mereka berbicara, tiba-tiba Jakasari merayap mendekat dan melingkari di belakangku dan Ngabei Bratawinata. Padahal sebelumnya ia berada di luar pendapa. Dengan kehadiran Jakasari, kedua penjahat itu ketakutan. Badan mereka gemetar karena ngeri melihat Jakasari. Kemudian, Adipati Purbanagara melanjutkan pembicaraan.

"Baiklah, kali ini kuberi ampun, Tetapi kalau kalian merampok lagi akan kusuruh ularku itu menghabisi hidupmu."

"Benar, Gusti. Kami benar-benar bertobat. Kami tidak akan menjadi penjahat lagi, sampai kepada anak cucu kami jangan ada berbuat seperti kami."

"Bagus kalau kalian bertobat. Untuk itu, kalau kalian ingin selamat, cepat katakan di mana tempat perampok yang lainnya?"

"Gusti Adipati, percayalah, karena kami sudah tertangkap, mereka tidak akan berani merampok lagi. Kami berdualah yang memimpin mereka. Hamba bernama Bubak Uwang dan ini saudara hamba Candar Geni yang selalu mengatur perampokan.

"Apa kalian berani bertanggung jawab terhadap keamanan negeri ini? Kalau tidak berani, lebih baik kalian kuhabisi sekarang juga!"

Kedua penjahat itu, Bubak Uwang dan Candar Geni, ketakutan. Mereka khawatir karena melihat Ngabei Bratawinata yang menampakkan kejengkelannya serta kemarahannya. Bahkan, ia tampak sudah siap untuk memerintah Jakasari agar membunuh mereka. Akhirnya, mereka menyanggupi dan bertanggung jawab terhadap keamanan negeri Ponorogo. Jika ada penjahat yang beroperasi merampok atau mencuri, mereka sanggup mencari dan menangkapnya.

Adipati Purbanagara tersenyum mendengar kesanggupan mereka. Ia lalu memerintahkan agar kedua penjahat itu dibawa ke dalam tahanan. Setelah itu, ia mengajak Ngabei Bratawinata dan rombongan, termasuk aku dan Jakasari makan bersama-sama. Kemudian, semua di persilahkan istirahat di rumah masing-masing. Aku dan Jakasari lalu kembali ke pondokan bersama Karti.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, semua pejabat kabupaten telah siap dengan pakaian kebesaran. Semua telah siap di pendapa kabupaten. Tampaknya mereka akan mengadakan suatu upacara kebesaran. Aku, istriku, dan Jakasari pun diundang oleh Sang Adipati dalam pertemuan itu. Undangan itu kupenuhi. Aku dan anak istriku sudah berada di pendapa bersama mereka. Tidak lama kemudian, Adipati Purbanagara keluar dan langsung berkata kepadaku.

"Ki Sura dan kau, Nyai Sura, ketahuilah bahwa hari ini aku akan memberikan hadiah kepada kalian. Hadiah ini merupakan ucapan terima kasihku kepada Jakasari yang telah membantu menangkap penjahat. Oleh karena Jakasari berwujud ular dan tidak mungkin menerima hadiah ini, kalianlah yang akan menerima karena kalianlah orang tuanya. Untuk itu, sekarang gantilah dengan pakaian yang telah disediakan di dalam, cepatlah!"

Aku dan Karti, istriku, lalu diantarkan ke ruang ganti. Di tempat itu telah tersedia pakaian kebesaran yang gemerlapan. Aku dan istriku kebingungan memakainya karena memang baru sekali itu aku melihatnya. Akan tetapi, pelayan kabupaten segera membantu. Tidak lama kemudian, kami telah siap dengan pakaian kebesaran dan kembali ke pendapa untuk mengikuti upacara.

"Ki Sura, ... karena jasa anakmu, si Jakasari, Kabupaten Ponorogo kembali aman tenteram. Untuk itu, dengan disaksikan para pejabat tinggi kabupaten yang mewakili seluruh rakyat, engkau kuangkat menjadi mantri dengan nama Ngabei Sarimulya. Nama Sarimulya kuambil dari nama

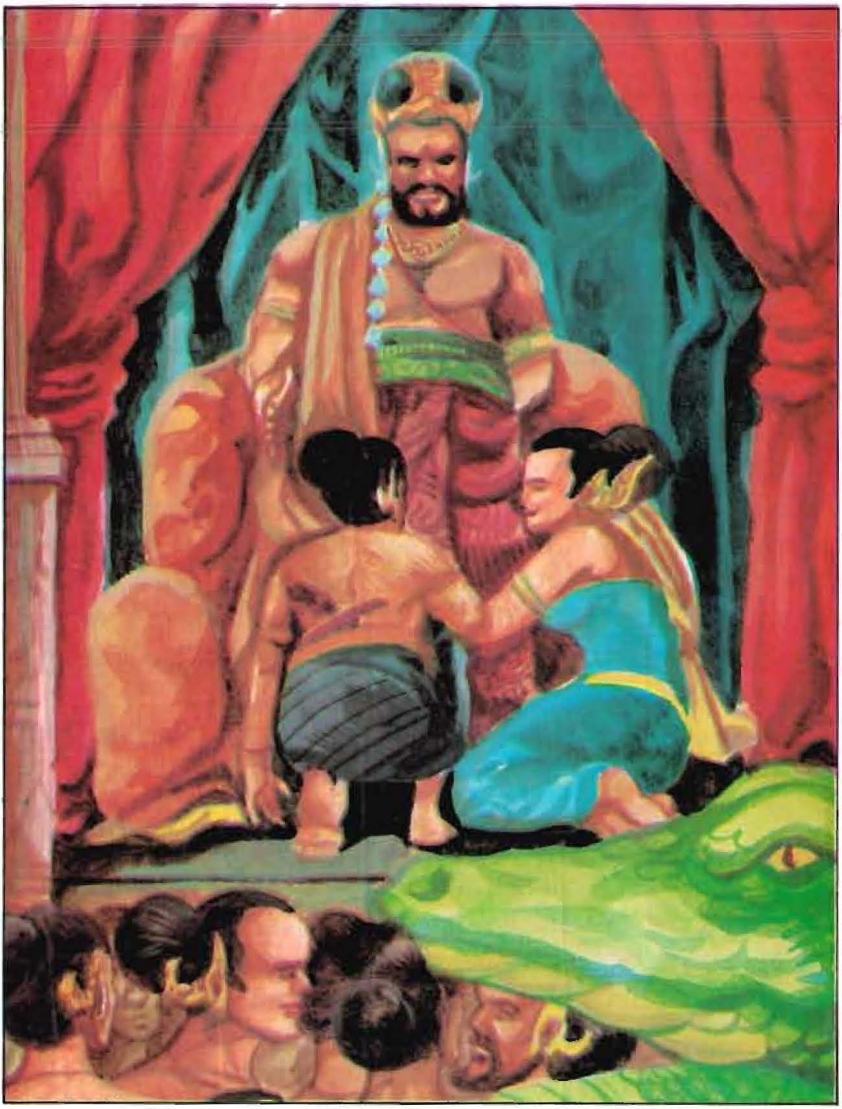

Karena jasa Jakasari, pagi itu aku diangkat menjadi mantri di Kabupaten Ponorogo.

anakmu si Jakasari. Dengan jabatan itu, engkau ku beri hadiah berupa tanah garapan seluas seratus hektar."

Aku dan istriku tak dapat berkata apa-apa mendengar sabda Sang Adipati itu. Aku dan Istriku hanya dapat menitikkan air mata bahagia menerima hadiah yang sangat berharga dalam hidupku. Betapa tidak gembira, sekian lama aku hidup kekurangan dan selalu bercita-cita dapat hidup berkecukupan, kini terkabul.

Semenjak itu, aku dikenal orang dengan nama Ngabei Sarimulya. Aku dan keluargaku sangat disayangi dan dikasihi oleh Adipati Purbanagara. Demikian juga Ngabei Bratawinata, ia menganggapku sebagai saudara sendiri. Hal itu terjadi karena aku pun selalu dihormati Sang Adipati dan Ki Patih Bratawinata, serta semua orang. Aku pun selalu berusaha melakukan tugasku dengan baik, yaitu memikirkan kesejahteraan negeri dan rakyatnya.

Di Dusun Panilas, tempat asalku, akhirnya tersebar berita tentang peristiwa yang kualami bersama keluargaku. Mereka menyebut-nyebut, "Sura dan Karti telah hidup bahagia. Sura sudah diangkat menjadi Mantri Kabupaten Ponorogo bernama Ngabei Sarimulya. Semua itu karena jasa anaknya kepada negara, meskipun anak itu berwujud ular."

Memang, aku menjadi mantri karena jasa anakku. Aku tidak malu mengakui bahwa dia anakku sehingga dia pun juga menganggap aku orang tuanya. Ia membalas yang lebih besar daripada anggapan itu. Balasannya adalah kedudukan dan kebahagiaan yang kualami saat ini.

Orang-orang mengatakan, "Itulah suri tauladan yang baik. Anak yang membalas budi orang tuanya." Orang-orang itu menunjuk Jakasari sebagai contoh yang baik. Jakasari yang berwujud ular, tetapi hatinya baik dan berbudi luhur. Jakasari, dia anakku. anak Ngabei Sarimulya, Mantri Kabupaten Ponorogo.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

1 Muharam 1413

09-3101

94-307